

# LAPORAN

## STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2007



Diterbitkan : Nopember 2007

Data : Oktober 2006 – Oktober 2007



PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

**Dinas Pertambangan, Energi, Penanaman Modal dan Lingkungan Hidup  
Kabupaten Sumbawa Barat**

**Alamat : Jln. Undru No. 1 Taliwang**

**Telepon : (0372) 81223**

**Fax : (0372) 81765**

**E-mail : -**

## ABSTRAK

Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki luas 1.849,02 km<sup>2</sup>, dan terletak antara 116<sup>o</sup> 42' sampai 118<sup>o</sup> 22' Bujur Timur dan 8<sup>o</sup> 8' sampai 9<sup>o</sup> 7' Lintang Selatan. Secara administrasi Kabupaten Sumbawa Barat terbagi dalam 5 kecamatan, 37 desa, 131 Dusun/Lingkungan.

Kabupaten Sumbawa Barat merupakan daerah yang beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau.. Variasi curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari (630,4 mm), kemudian bulan Maret dan April masing-masing sebanyak 262,9 dan 219,2 mm.

Penduduk Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2006 mencapai angka 107.402 jiwa, terdiri dari 53.571 laki-laki dan 53.831 perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk 47 jiwa per km<sup>2</sup>.

Kabupaten Sumbawa Barat mengemban Visi **“Terwujudnya Perubahan yang lebih baik pada seluruh bidang kehidupan masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat menuju Kabupaten percontohan di Propinsi Nusa Tenggara Barat dalam ridho Allah”**. Sedangkan Misi dari Kabupaten Sumbawa Barat adalah:

- a. Memanfaatkan potensi geografis pada sumber daya alam sesuai dengan daya dukung lingkungan agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Mengelola perekonomian daerah secara efisien dan efektif agar tercipta keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan pembangunan.
- c. Membangun sumberdaya manusia yang berdaya saing dan partisipatif yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, hukum dan sosial budaya.
- d. Menyediakan prasarana dan sarana pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menuju sistem kabupaten-kota terintegrasi
- e. Menata sistem pemerintahan yang profesional, baik, bersih, transparan, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan visi dan misi Kabupaten Sumbawa Barat, maka program pembangunan yang akan di wujudkan dalam sektor Sumberdaya Alam Lingkungan Hidup untuk masa kina dan akan datang adalah (1) program pengelolaan lingkungan hidup partisipatif, (2) program peningkatan sumberdaya manusia bidng lingkungan hidup, (3) program peningkatan sarana prasarana kerja lingkungan hidup, (4) program pengembangan basis data dan informasi lingkungan hidup, (5) program pengawasan dan pemantauan lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Sumbawa Barat antara lain: perusakan lingkungan (penambangan galian C dan B tanpa ijin, ilegal logging), kekeringan (curah hujan rendah, mata air berkurang), pencemaran lingkungan (air dan tanah), dan penegakan hukum lingkungan, serta partisipasi masyarakat secara umum masih rendah dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Upaya penanganan permasalahan lingkungan hidup di Kabupaten Sumbawa Barat, maka diajukan beberapa rekomendasi antara lain: (1) program rehabilitasi, perlindungan dan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup, (2) program pengelolaan sumberdaya air dan sampah terpadu, (3) program pengendalian, pencegahan dan pemantauan pencemaran lingkungan, (4) program peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut, dan (5) program penegakan hukum (*law enforcement*) dan pengembangan informasi lingkungan hidup.



**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT**  
**DINAS PERTAMBANGAN & ENERGI, PENANAMAN MODAL DAN LINGKUNGAN HIDUP**  
*Jl. Undru No. 01 Telp. (0372) 81223, Fax. (0372) 81765 Taliwang*

Sumbawa Barat, 17 Desember 2007

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas karunia dan limpahan rahmat-Nya laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2007 dapat di selesaikan.

Penyusunan laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2007 dibagi atas dua dokumen yaitu dokumen laporan dan dokumen kumpulan data.

Secara garis besar laporan Status Lingkungan Hidup Daerah ini bertujuan untuk :

- a. Menyediakan informasi lingkungan hidup sebagai sarana publik untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian pelaksanaan tata praja lingkungan daerah, sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan.
- b. Menyediakan data-data lingkungan hidup terutama yang terkait dengan penyebaran data kewilayahan di Kabupaten Sumbawa Barat.
- c. Menyediakan kumpulan data berupa, informasi dan dokumentasi untuk meningkatkan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah Kabupaten Sumbawa Barat.

Dengan adanya laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2007 diharapkan dapat menjadi alat ukur keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Sumbawa Barat dan media pengintegrasian kepentingan lingkungan dalam kebijakan diberbagai sektor pembangunan. Lebih lanjut lagi dengan adanya Status Lingkungan Hidup Daerah ini diharapkan dapat mengintegrasikan semua pengambilan keputusan dalam bidang lingkungan dan bidang-bidang lain dalam wilayah Kabupaten Sumbawa Barat.

Demikian, semoga laporan SLHD ini dapat menjadi acuan dalam pembangunan di Kabupaten Sumbawa Barat.

Terima kasih.



# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	I - 1
1.1. Latar Belakang .....	I - 1
1.2. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat .....	I - 2
1.3. Visi dan Misi Kabupaten Sumbawa Barat.....	I - 2
1.4. Gambaran umu Kabupaten Sumbawa Barat .....	I - 3
1.4.1. Kondisi Geografis .....	I - 3
1.4.2. Iklim dan Curah Hujan .....	I - 5
1.4.3. Geologi .....	I - 5
1.4.4. Kependudukan .....	I - 6
1.4.5. Tata Ruang .....	I - 6
1.4.6. Kesehatan Masyarakat .....	I - 7
1.5. Kebijakan pendanaan lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya di daerah dalam rangka melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan .....	I - 7
<b>BAB II. ISU LINGKUNGAN HIDUP</b> .....	II - 1
2.1. Struktur Komponen yang Dikembangkan .....	II - 1
2.2. Isu Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat.....	II - 1
2.3. Analisis Isu Lingkungan Hidup dan Evaluasi Kebijakan Dengan pendekatan PSR .....	II - 3
<b>BAB III. AIR</b> .....	III - 1
3.1. Sumber Daya Air .....	III - 1
3.2. Potensi Sumber Air di Kabupaten Sumbawa Barat .....	III - 1
3.2.1. Curah Hujan .....	III - 1
3.2.2. Air Minum.....	III - 2
3.2.3. Air Permukaan.....	III - 5
3.2.3.1.. Air Sungai .....	III - 5
3.2.3.2.. Air Danau/Waduk/Bendungan .....	III - 7
3.2.4. Air Bawah tanah .....	III - 7
3.2.5.. Mata Air .....	III - 8
<b>BAB IV. UDARA</b> .....	IV - 1
4.1. Sumber Daya Udara .....	IV - 1
4.2. Kualitas Udara .....	IV - 1

<b>BAB V. LAHAN DAN HUTAN .....</b>	<b>V - 1</b>
5.1 Sumber Daya Lahan di Kabupaten Sumbawa Barat .....	V - 1
5.2. Lahan Kritis dan Proses yang Terkait .....	V - 8
5.3. Kerusakan Lahan .....	V - 10
5.4. Sumber Daya Hutan Kabupaten Sumbawa Barat .....	V - 11
<b>BAB VI. KEANEKARAGAMAN HAYATI .....</b>	<b>VI - 1</b>
6.1. Kondisi keanekaragaman Hayati Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2007 .....	VI - 1
6.2.1. Pembaharuan di Bidang Pertanian .....	VI - 20
6.2.1. Pembalakan dan Pembangunan Hutan .....	VI - 20
6.3. Dampak Hilangnya Sumber Daya Keanekaragaman Hayati .....	VI - 22
6.4. Kesimpulan .....	VI - 23
<b>BAB VII. PESISIR DAN LAUT .....</b>	<b>VII - 1</b>
7.1. Batasan Wilayah Pesisir .....	VII - 2
7.2. Potensi Dan Permasalahan Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Laut .....	VII - 2
7.3. Produksi Perikanan .....	VII - 9
<b>BAB VIII. REKOMENDASI / TINDAK LANJUT .....</b>	<b>VIII - 1</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>IX - 1</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel :		Halaman
3.1	Sebaran Hari Hujan dan Curah Hujan per Bulan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2005 .....	III - 2
3.2	Kualits Air Sumur di Kota Taliwang Kabupten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	III - 4
3.3	Kualits Air Sungai di Kecamatan Seteluk, Taliwang dan Brang Rea di Kabupten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	III - 6
5.1	Luas Lahan di Kabupaten Sumbawa Barat Berdasarkan Penggunaannya Tahun 2006 .....	V - 3
5.2	Luas Lahan Kritis per Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006 .....	V - 7
5.3	Sebaran Luas Lahan Reboisasi dan Penghijauan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006 .....	V - 7
6.1	Spesias Luar Areal, Pesebaran, Status dan Kondisi, Keragaman Hayati Flora dan Fauna di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	VI - 2
6.2.	Keragaman Spesies, Populasi, Kelimpahan, Kondisi, Persebaran, Status Fauna (Kelas Anellida, Molusca, Arthropoda, Posces, Amphibia, Reptilia, Aves, dam Mamalia di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	VI - 9
6.3.	Keragaman Spesies, Populasi, Dinamika, Persebaran, Status dan Kondisi Kehidupan Flora (Taman Budidaya) di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	VII - 13
6.4	Keragaman Spesies, Kelimpahan, Kondisi, Persebaran, Status dan Kehidupan Flora (Tumbuhan Liar) di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	VII - 16
6.5	Daftar Fauna yang Dilindungi yang Terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	VI - 18
6.6	Daftar Plora yang Dilindungi yang Terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007 .....	VI - 19
7.1	Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDB di Negara Asia .....	VII - 3
7.2	Potensi Sumberdaya Perikanan Laut dan Payau Serta Pemanfaatannya di Kabupaten Sumbawa Barat, 2006 .....	VII - 7

7.3	Potensi Lestari Sumberdaya Ikan Laut Menurut Perairan/Bagian Perairan di Kabupaten Sumbawa Barat, 2005 .....	VII - 8
7.4	Jumlah Rumahtangga Nelayan dan Budidaya Pantai di NTB Tahun 2005 .....	VII - 9
7.5	Produksi Perikanan Dirinci Per Jenis Ikan di Kabupaten Sumbawa Barat, Tahun 2006 .....	VII - 11
7.6	Produksi Ikan Dirinci Per Jenis Ikan di Kabupaten Sumbawa Barat, Tahun 2006 .....	VII - 12
7.7	Jumlah Areal budidaya Laut untuk Komoditas Rumput Laut, Ikan Kerapu dan Ikan Kakap di Kabupaten Sumbawa Barat, Tahun 2006 .....	VII - 13
7.8	Produksi Rumput Laut di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2001-2005 .....	VII - 13
7.9	Jumlah Produksi Mutiara di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2001-2005 .....	VII - 13
7.10	Produksi Perikanan yang keluar daerah dari Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006 .....	VII - 14

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Wilayah Administrasi Kabupaten Sumbawa Barat .....	I - 4
3.1	Air Permukaan .....	III - 9
3.2	Air Bawah Tanah .....	III - 10
5.1	Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2003 .....	V - 4
5.2	Pengembangan Kawasan Lindung .....	V - 5
7.1.	Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2001 – 2005 .....	VI - 1

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan tidak akan tercapai tanpa memasukkan unsur konservasi lingkungan pada kerangka proses pembangunan. Oleh karena itu pemahaman tentang berbagai fenomena lingkungan perlu disikapi sebagai peristiwa yang memiliki nilai penting terhadap berbagai tatanan di tingkat lokal, regional, nasional maupun global.

Esensi yang terbentuk dari kegiatan pembangunan sekarang ini adalah mengesampingkan dampak yang ditimbulkan, padahal setiap kegiatan pembangunan selalu menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Sumberdaya alam yang selalu mengalami perubahan akibat kegiatan pembangunan adalah air, udara, lahan dan hutan, keanekaragaman hayati (Kehati) serta pesisir dan laut. Oleh karena itu, maka penyusunan status lingkungan hidup daerah Kabupaten Sumbawa Barat sangat diperlukan. Hal ini penting sebagai bahan pengambilan keputusan bagi para pelaku pembangunan (*Stakeholders*).

Kita ketahui bahwa, esensi dari pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan merupakan upaya sadar dan berencana dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya alam secara bijaksana dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup rakyat, baik generasi sekarang maupun akan datang.

Penyusunan Laporan Satus Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) atau SoER (*State of the Environment Report*). adalah sebagai upaya untuk memberikan laporan secara berkala (tahunan). Dengan adanya laporan SLHD Kabupaten Sumbawa Barat diharapkan akan mampu meningkatkan pengertian dan kesadaran berbagai lapisan masyarakat termasuk penentu kebijakan pembangunan dalam turut mengatur, menjaga, dan melindungi kelestarian lingkungan, sehingga akan terwujud pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (ramah lingkungan).

## 1.2. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat

### 1. Tujuan Kegiatan:

- a. Menyediakan data, informasi, dan dokumentasi tentang kondisi air, udara, lahan dan hutan, kehati, serta pesisir, dan laut.
- b. Untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup daerah Kabupaten Sumbawa Barat.
- c. Meningkatkan mutu informasi tentang lingkungan hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta sebagai bentuk dari akuntabilitas publik
- d. Menyediakan sumber informasi utama bagi Rencana Pembangunan tahunan Daerah (Repetada), Program Pembangunan Daerah (Propeda), dan kepentingan Penanaman Modal (investor).

### 2. Sasaran Kegiatan

- a. Tersusunnya SLHD Kabupaten Sumbawa Barat menggambarkan berbagai fakta pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan
- b. Terjadi desiminasi informasi serta kesamaan persepsi dalam hal validasi data lingkungan khususnya kondisi air, udara, lahan dan hutan, keanekaragaman hayati (kehati) serta pesisir dan laut antara masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya.

### 3. Manfaat Kegiatan:

- a. Memberikan informasi ilmiah secara berkala atau tahunan tentang perubahan dan kecenderungan yang terjadi pada lingkungan hidup secara transparan
- b. Sebagai referensi dasar bagi perencanaan dan pelaksanaan serta pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup pada saat ini maupun akan datang dalam wilayah Kabupaten Sumbawa Barat.

## 1.3 Visi dan Misi Kabupaten Sumbawa Barat

**Visi** dari Kabupaten Sumbawa Barat adalah “Terwujudnya perubahan yang lebih baik pada seluruh bidang kehidupan masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat menuju Kabupaten percontohan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam ridho Allah”

=====

Adapun **Misi** Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut :

- a. Memanfaatkan potensi geografis pada sumber daya alam sesuai dengan daya dukung lingkungan agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan.
- b. Mengelola perekonomian daerah secara efisien dan efektif agar tercipta keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan pembangunan.
- c. Membangun sumberdaya manusia yang berdaya saing dan partisipatif yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, hukum dan sosial budaya.
- d. Menyediakan prasarana dan sarana pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menuju sistem kabupaten-kota terintegrasi
- e. Menata sistem pemerintahan yang profesional, baik, bersih, transparan, demokratis, dan bertanggung jawab.

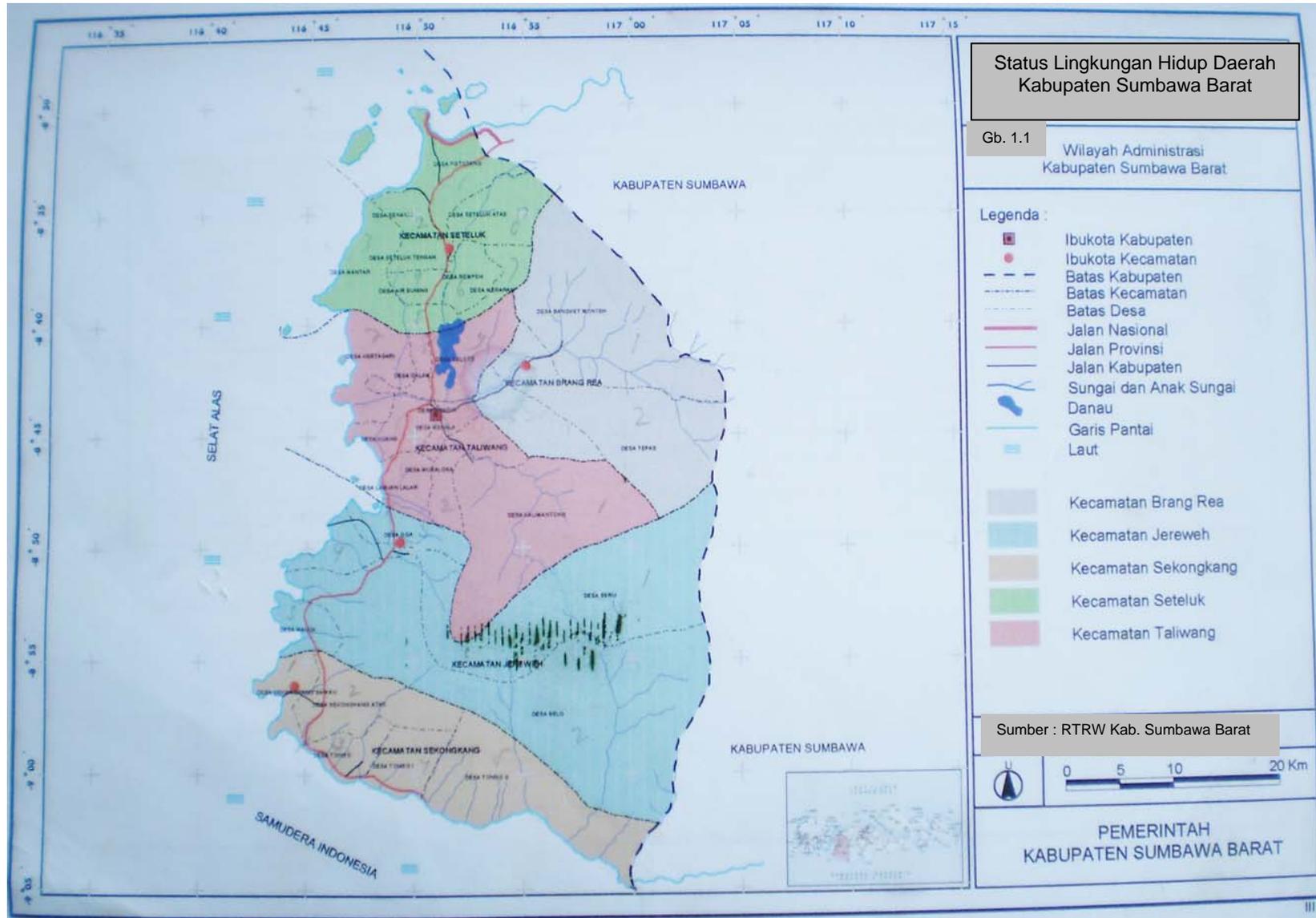
## **1.4 Gambaran Umum Kabupaten Sumbawa**

### **1.4.1 Kondisi Geografis**

Wilayah daratan Kabupaten Sumbawa Barat, yang memiliki luas 1.849,02 km<sup>2</sup>. Kabupaten Sumbawa Barat terletak antara 116<sup>o</sup> 42' sampai 118<sup>o</sup> 22' Bujur Timur dan 8<sup>o</sup> 8' sampai 9<sup>o</sup> 7' Lintang Selatan (BPS Kabupaten Sumbawa Barat, 2007). Kabupaten Sumbawa Barat yang dikenal dengan moto "**pariri lema bariri**" yang secara administratif terbagi dalam 5 kecamatan, 37 desa dan 131 Dusun/lingkungan. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara : Kabupaten Sumbawa
- ❖ Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- ❖ Sebelah Barat : Selat Alas
- ❖ Sebelah Timur : Kabupaten Sumbawa

Peta wilayah Administrasi Kabupaten Sumbawa Barat tertera pada Gambar 1.1.



=====

#### **1.4.2 Iklim dan Curah Hujan**

Daerah Kabupaten Sumbawa Barat merupakan daerah yang beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Adanya gejala alam seperti elnino yang melanda sebagian wilayah Indonesia termasuk Kabupaten Sumbawa Barat, berpengaruh terhadap banyaknya hari hujan. Hal ini terlihat dari banyaknya hari hujan dan curah hujan yang terjadi sepanjang tahun 2006. Hari hujan terbanyak terjadi pada Bulan Februari, Maret dan Desember sedangkan curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 271,1 mm, kemudian bulan Maret dan April dengan curah hujan masing-masing sebanyak 226,9 dan 219,2 mm per tahun.

#### **1.4.3. Geologi**

Kabupaten Sumbawa Barat secara geologi merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam jalur vulkanik busur gunung api Indonesia yang meliputi Sumatera, Jawa, Bali-Nusa Tenggara, sampai seputar laut Banda. Berdasarkan kondisi tersebut diperkirakan Kabupaten Sumbawa Barat memiliki potensi galian tambang yang cukup besar untuk dikembangkan.

Batuan tertua di Kabupaten Sumbawa Barat adalah batuan gunung api tua, yang terdiri dari endapan lahr, lawa, breksi, andestik, tufa andestik yang berumur Miosen Bawah. Satuan batuan ini diterobos secara diskordan oleh intrusi batuan beku andesit. Diatas satuan gunung api tua menutupi secara tidak selaras satuan batu amping (kelompok sumbawa) yang berumur Miosen Atas, batuanannya terdiri dari batu gamping tufaan, dannafal tufaan. Batuan gunung api muda menutupi secara tidak selaras diatas kedua satuan sebelumnya, yang terdiri dari breksi, endapan lahar dan lava, yang diikuti endapan epiklastik berupa konglomerat. Endapan termudah di Kabupaten Sumbawa Barat adalah endapan aluvial pantai dan alkuvial sungai yang pembentukannya masih berlangsung.

=====

#### 1.4.4 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2006 sebanyak 107.402 jiwa, terdiri dari 53.571 laki-laki dan 53.831 perempuan yang berarti penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Bila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah seluas 1.849,02 km<sup>2</sup> maka setiap km<sup>2</sup> dihuni oleh 58 jiwa, ini memperlihatkan penduduk Kabupaten Sumbawa Barat masih jarang.

Keadaan penduduk masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat, maka Kecamatan Seteluk merupakan yang terpadat yaitu sebesar 100 jiwa per km<sup>2</sup>, diikuti Kecamatan Taliwang sebesar 85 jiwa per km<sup>2</sup>. Untuk Kecamatan lainnya rata-rata memiliki tingkat kepadatan di bawah 60 jiwa, dan Kecamatan paling jarang penduduknya adalah Jereweh hanya memiliki kepadatan penduduk sebesar 34 jiwa per km<sup>2</sup>. Jarangnya penduduk di Kabupaten Sumbawa Barat lebih lanjut merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam penetapan suatu daerah tujuan transmigrasi. Sejak tahun 1997 Kabupaten Sumbawa Barat telah ditetapkan sebagai daerah tujuan transmigrasi, dengan transmigran berasal dari daerah padat penduduk seperti Bali, Jawa, Lombok dan daerah-daerah lainnya.

#### 1.4.5 Tata Ruang

Berdasarkan pertimbangan pola sebaran kegiatan, fungsi dari setiap kecamatan dan kondisi ekosistem, maka secara makro konsep wilayah pengembangan KSB dibagi menjadi tiga wilayah pembangunan yang meliputi :

1. Wilayah pembangunan tengah, meliputi : Kecamatan Taliwang dan Kecamatan Brang Rea, dengan wilayah pusat pengembangannya adalah Kecamatan Taliwang yang mempunyai fungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat perkantoran, pusat pendidikan, perdagangan, jasa keuangan dan perusahaan, serta pengembangan pertanian lahan basah/sawah dengan komoditas utamanya adalah tanaman pangan musiman.
2. Wilayah pembangunan Selatan, meliputi : Kecamatan Jereweh dan Kecamatan Sekongkang, dengan wilayah pusat pengembangannya adalah Kecamatan Jereweh yang mempunyai fungsi sebagai pusat jasa industri, pertambangan, pemukiman, dan pariwisata.

=====

3. Pusat perdagangan utama Kabupaten, dengan jenis kegiatan termasuk kegiatan informal dengan skala pelayanan lokal dan wilayah

#### **1.4.6 Kesehatan Masyarakat**

Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus kehidupan manusia. Keberhasilan pembangunan kesehatan baik langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Mempertimbangkan bahwa pembangunan bidang kesehatan merupakan bagian yang sangat penting dari ajang peningkatan SDM, maka program-program kesehatan telah dimulai atau bahkan lebih diprioritaskan pada calon generasi penerus, seperti calon bayi dan anak balita.

Berdasarkan hasil penghitungan menurut standar cipta karya, jumlah penyediaan eksisting fasilitas kesehatan di tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat dapat dilihat kelebihan atau kekurangannya. Untuk fasilitas rumah sakit, penyediaan eksistingnya belum mencukupi sedangkan untuk fasilitas puskesmas beberapa kecamatan masih memerlukan penambahan. Perhatian pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat di bidang kesehatan sangat tinggi, hal tersebut terbukti dengan di tetapkan Kabupaten Sumbawa Barat sebagai Kabupaten yang bebas (gratis) dari biaya pengobatan bagi masyarakatnya.

Fasilitas kesehatan untuk daerah lingkaran tambang PT. NNT (Kecamatan Sekongkang dan Jereweh) sebagian besar disumbangkan oleh perusahaan PT. NNT (PT. Newmont Nusa Tenggara).

### **1.5 Kebijakan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di Kabupaten Sumbawa Barat dalam rangka melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.**

Pembangunan lingkungan hidup yang merupakan bagian penting dari ekosistem yang berfungsi sebagai penyangga kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi.

Pembangunan pada sektor lingkungan hidup bertujuan untuk melestarikan kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sarannya adalah agar tetap terpelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam membangun perekonomian yang mandiri dan handal. Sasaran ini dicapai

=====

sejalan dengan tercapainya sasaran bidang ekonomi seiring dengan kualitas sumber daya manusia sebagai titik berat pembangunan.

Untuk mencapai tujuan serta sasaran sektor lingkungan hidup di Kabupaten Sumbawa Barat perlu diwujudkan sasaran-sasaran pembangunan sektor lingkungan hidup untuk masa akan datang sebagai berikut :

1. Pengenalan Jumlah dan Mutu Sumber Daya Alam.

Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada sumber daya alam dan jasa lingkungan seperti bahan galian, hasil laut, hutan, lahan subur, keindahan alam dan sumber daya air. Potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup tersebut sedikit yang sudah dikenali akan tetapi pembangunan masih membutuhkan lebih banyak SDA dan jasa lingkungan hidup. Potensi sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan tingkat kerusakannya maupun, penggunaannya serta inventarisasi mengenai kemungkinan pengembangannya perlu dilakukan.

2. Pemeliharaan Alam dan Lingkungan Hidup Yang Masih Utuh

Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup telah banyak digunakan untuk pembangunan namun karena penggunaan itu dilakukan dengan kurang hati-hati maka terjadi penurunan jumlah serta mutunya sehingga pemanfaatannya semakin kurang akan tetapi pembangunan di masa depan akan memerlukan makin banyak sumber daya alam dan lingkungan hidup. Oleh karena itu diperlukan adanya pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan hidup tersebut guna tersedianya kebutuhan akan SDA dan lingkungan hidup untuk pembangunan dimasa yang akan datang.

3. Terbentuknya Sistem Kelembagaan Yang Efisien dan Efektif

Kerusakan lingkungan hidup pada saat ini boleh dikatakan disebabkan oleh sistem pengelolaan lingkungan hidup yang kurang efektif dan efisien. Sistem pengelolaan lingkungan hidup yang efektif dan efisien yang dibentuk mulai dari tingkat daerah sampai ke pusat termasuk pada institusi pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat menentukan keberhasilan upaya pelestarian fungsi lingkungan.

4. Pengendalian Pencemaran Perairan

Kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup akan menyebabkan kerusakan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan hidup, misalnya limbah berbahaya dan beracun (B3) persampahan, dan limbah kotoran ternak/manusia yang dibuang sembarangan ke badan air akan

=====

menyebabkan menurunnya kemampuan dan fungsi lingkungan perairan dalam mendukung kegiatan pembangunan.

5. Pengendalian Kerusakan Pantai dan Terpeliharanya Kawasan Pantai

Pemanfaatan potensi pantai di Kabupaten Sumbawa Barat belum merata dan . pembangunan lingkungan hidup yang berkaitan dengan pemanfaatan kawasan pesisir pantai adalah terkendalinya mutu dan fungsi kawasan pantai untuk keperluan pembangunan terutama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

6. Rehabilitasi Lahan Kritis

Banyak lahan subur telah berubah menjadi lahan kritis, hal ini adalah sebagai akibat penggunaan yang berlebihan dari berbagai jenis kegiatan yang tampak diimbangi dengan upaya pelestarian fungsinya, akibatnya daerah yang mempunyai kondisi lahan kritis akan memberikan hasil yang kurang memadai bagi masyarakatnya sehingga kesejahteraan masyarakat menurun. Upaya merehabilitasi lahan atau tanah kritis berarti memulihkan potensi produksi lahan kritis tersebut dan ini akan menjadi sasaran yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan yang lebih penting lagi adalah meningkatnya fungsi lingkungan hidup.

7. Pelibatan peserta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Salah satu syarat utama bagi keberhasilan usaha pengendalian dan kelestarian lingkungan hidup adalah adanya peran serta dari pihak swasta dan masyarakat, tingkat peran aktif masyarakat berkaitan serta dengan keberadaan, kemampuan dan kualitas organisasi sosial dan kemasyarakatan yang berkecimpung dalam bidang lingkungan hidup, oleh karena itu akan diupayakan untuk meningkatkan keterlibatan organisasi kemasyarakatan seperti organisasi pemuda, keagamaan dan lainnya, baik formal maupun yang non formal yang berada di pedesaan ataupun perkotaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan membina pengetahuan serta kemampuannya sehingga pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup akan lebih meningkat.

## BAB II

# ISU LINGKUNGAN HIDUP UTAMA

### 2.1 Struktur Komponen Yang Dikembangkan

Secara keseluruhan komponen lingkungan dikembangkan berdasarkan penggambaran kondisi sumber daya alam sesuai dengan konsep *pressure-state response* (PSR). Dalam kerangka PSR, maka ada tiga indikator utama yang akan dianalisis, yaitu :

1. Indikator tekanan terhadap lingkungan (*pressure*). Indikator ini menggambarkan tekanan dari kegiatan manusia terhadap lingkungan termasuk kualitas dan kuantitas sumber daya alam. *Pressure* dapat menjelaskan secara langsung indikator tekanan yang mempengaruhi lingkungan, yaitu tekanan yang merefleksikan kegiatan manusia yang menyebabkan perubahan lingkungan melalui suatu media tertentu (darat, air dan udara).
2. Indikator kondisi lingkungan (*state*). Indikator ini menggambarkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan lingkungan yang dibuat untuk menggambarkan situasi, kondisi dan pengembangannya dimasa depan
3. Indikator respons (*response*). Indikator ini menunjukkan tingkat kepedulian *stakeholders* terhadap perubahan lingkungan yang terjadi, baik dari kalangan pemerintah, industri LSM, lembaga penelitian, maupun masyarakat umum.

### 2.2 Isu Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat

Beberapa isu yang mempengaruhi kualitas lingkungan hidup di Kabupaten Sumbawa Barat antara lain :

1. Tata Ruang dan Perubahan Tata Guna Lahan  
Terjadinya inkonsistensi kebijakan penataan ruang wilayah yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan seperti perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah perdagangan, permukiman, pusat pemerintahan, jasa, dan perubahan hutan lindung menjadi hutan produksi.

2. Kegiatan Pertanian

Perubahan pada kegiatan pertanian konvensional menjadi pertanian modern akan membawa dampak kerusakan lahan, pencemaran lingkungan, penggunaan pupuk kimia, pestisida secara berlebih akan mencemari lingkungan baik air, udara maupun tanah dan kontaminasi hasil panen, akibat lebih jauh akan mengganggu mikroorganisme penting dalam ekosistem serta putus rantai makanan dalam ekosistem.

3. Bencana Kekeringan

Bencana kekeringan setiap tahun terjadi di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat penyebab bencana kekeringan tersebut adalah pola curah hujan yang rendah setiap tahunnya. Rata-rata curah hujan setiap tahunnya adalah 105 mm.

4. Bencana Banjir

Kota Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat setiap tahunnya menjadi langganan banjir. Tahun 2000 dan 2007 merupakan periode banjir paling besar yang melanda Kota Taliwang dan sekitarnya. Prediksi kejadian banjir di Kota Taliwang, adalah karena telah rusaknya daerah hulu akibat perambahan hutan (illegal logging) dan rusaknya DAS sungai Taliwang.

5. Penambangan Bahan Galian Golongan C

Kabupaten Sumbawa Barat memiliki potensi bahan galian golongan C diantaranya batu andesit, batu andesit lepas, batu gamping, kaolin, pasir batu gunung, pasir batu kali. Jumlah cadangan bahan galian golongan C tersebut cukup melimpah. Sebagian penambangan dilakukan secara liar atau tanpa ijin sehingga tidak memperhatikan kaidah lingkungan.

6. Penegakan Hukum lingkungan

Dampak yang besar dan penting akibat dari kegiatan pembangunan di seluruh bidang kehidupan adalah relatif masih lemahnya penegakan hukum (*law enforcement*) sehingga menyebabkan pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan dan atau tidak efisien oleh pelaku pembangunan.

Dalam upaya mengantisipasi dan mengelola perubahan-perubahan yang timbul akibat dari kegiatan pembangunan maka diwajibkan kepada pemrakarsa dan pelaku usaha untuk membuat/memiliki dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) dengan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL – UPL) dalam konteks menciptakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkesinambungan dan bertanggung jawab

### **2.3 Analisis Isu Lingkungan Hidup dan Evaluasi Kebijakan Dengan Pendekatan P-S-R**

Analisis *Pressure-State-Response (PSR)* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar komponen lingkungan sehingga dapat diketahui keterkaitan pengaruh antar komponen. Untuk mempermudah analisis, maka komponen lingkungan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu :

1. Kelompok I : kondisi alam dan makhluk hidup, terdiri atas :
  - a) Sumberdaya Alam Air
  - b) Lahan dan Hutan
  - c) Keanekaragaman Hayati
  - d) Pesisir dan Laut
2. Kelompok II : Aktifitas manusia terdiri atas :
  - a) Pertanian
  - b) Industri
  - c) Pariwisata
  - d) Transportasi
  - e) Pertambagnan
  - f) Perikanan
  - g) Pertambahan Penduduk
  - h) Perilaku manusia
  - i) Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur

Hubungan keterkaitan antar kedua kelompok tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 hubungan yang saling berpengaruh, yaitu :

- a) Hubungan antara kelompok I dan kelompok II yang berpengaruh terhadap kelompok I (kondisi alam dan makhluk hidup). Analisis dalam hubungan ini disebut sebagai analisis primer (PSR Primer) meliputi :
  1. Sumberdaya Air
  2. Sumberdaya hutan
  3. Tata Ruang dan perubahan tata guna
  4. Degradasi lingkungan

b) Hubungan antara kelompok I dan kelompok II yang berpengaruh terhadap kelompok II (aktifitas manusia). Analisis ini di dalam hubungan ini disebut sebagai analisis sekunder (PSR Sekunder) meliputi :

1. Pertanian
2. Industri
3. Pariwisata
4. Transportasi
5. Pertambangan
6. Perikanan

=====

**PSR Primer : 1. Sumberdaya Air**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. Prilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai masih sering dilakukan didaerah perkotaan maupun pedesaan.</p> <p>2. Pengambilan batu dan pasir di sungai.</p> <p>3. Penebangan hutan oleh masyarakat masih terjadi.</p>	<p>1. Hampir semua sungai dan saluran irigasi mengalir melalui desa dan kota di Kabupaten Sumbawa Barat.</p> <p>2. Terjadinya erosi tanah di daerah sekitar DAS hutan yang mengakibatkan terjadinya pendangkalan sungai.</p>	<p>1. peningkatan pengelolaan konservasi dan rehabilitasi sumberdaya air.</p> <p>2. melakukan pemantauan kualitas air pada beberapa sungai dan kulaitas air dan pembuangan limbah cair dan buangan industri.</p> <p>3. pengawasan dan pengendalian pemanfaatan air dan pembuangan limbah cair di Kabupaten Sumbawa Barat.</p> <p>4. adanya penyuluhan program kali bersih.</p> <p>5. pembuatan sumur resapan.</p>	<p>1. Penurunan kualitas dan kuantitas air sungai yang mengakibatkan terganggunya fungsi DAS.</p> <p>2. Menurunnya kesehatan akibat buruknya kualitas air.</p> <p>3. Rawan terjadi konflik sosial dalam masyarakat.</p>

=====

**PSR Primer : 2. Sumberdaya Hutan**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
1. Upaya penegakan hukum yang masih lemah. 2. Konservasi lahan untuk berbagai kegiatan khususnya dari lahan yang tertutup vegetasi menjadi lahan terbuka telah menyebabkan volume air larian (run off) dan menurunkan volume air yang terserap kedalam tanah hal ini bisa menurunkan cadangan air tanah.	1. Adanya illegal logging atau penebangan hutan lindung secara liar. 2. Pola penebangan hutan yang tidak tebang pilih. 3. Cadangan sumberdaya alam akan mengalami penurunan karena eksploitasi yang berlebihan dan tidak memperhatikan kaidah-kaidah lingkungan. 4. Penambangan pasir, batu dan tras.	1. Melakukan pengawasan dan pengambilan tindakan secara tegas. 2. Gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan (GERHAN). 3. Memperketat pengelolaan konservasi dan rehabilitasi sumberdaya alam.	1. Berkurangnya luas hutan akan menurunkan fungsi hutan sebagai pengatur hidrogeologi (mata air, air tanah, air permukaan). 2. Terjadinya Bencana banjir di daerah hilir (Kota Taliwang).

=====

**PSR Primer : 3. Tata Ruang dan Perubahan Tata Guna Lahan**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. Adanya perbedaan kepentingan antar sektor.</p> <p>2. Lemahnya sistem koordinasi antar dinas/instansi dalam hal pelaksanaan perijinan .</p> <p>3. Minimnya informasi tentang tata ruang dan tata guna lahan serta belum adanya pengertian akan manfaat tata ruang dari masyarakat.</p>	<p>1. Adanya penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga tidak sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan dalam RTRW.</p> <p>2. Terjadi konservasi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian (permukiman/perumahan, perdagangan, industri dan jasa).</p>	<p>1. Mengoptimalkan perencanaan dan penggunaan ruang sesuai dengan peruntukannya.</p> <p>2. Memperketat implementasi pemanfaatan ruang berdasarkan rencana tata ruang yang telah disusun.</p> <p>3. Memperketat perijinan perubahan fungsi lahan (konversi lahan) diluar ketentuan rencana tata ruang.</p> <p>4. Menyebarkan informasi melalui berbagai media kepada masyarakat.</p>	<p>1. Terjadinya penurunan kualitas lingkungan (meliputi air, udara, tanah).</p> <p>2. Adanya konflik kepentingan antar beberapa pihak.</p>

=====

**PSR Primer : 4. Degradasi Lingkungan**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. Penyebab dari kekeringan adalah faktor iklim dan berkesannya daerah resapan/jembatan air.</p> <p>2. Meningkatnya kegiatan penambangan khususnya galian golongan C yang tidak disertai dengan rehabilitasi lahan.</p> <p>3. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan dan kesesuaian lahan.</p>	<p>1. Adanya bencana kekeringan pada kegiatan pertanian sehingga suplai air untuk irigasi terganggu, juga adanya penduduk yang kekurangan kebutuhan air bersih.</p> <p>2. Terjadinya degradasi tanah akibat pertambangan galian golongan C.</p> <p>3. Terjadinya kekeringan dan tanah longsor .</p>	<p>1. Meningkatkan fungsi daerah resapan dengan pembuatan sumur resapan</p> <p>2. pembuatan perijinan atau perda tentang kegiatan penambangan.</p> <p>3. Membuat tanggul-tanggul penahan longsor.</p> <p>4. Lahan bekas penambangan wajib direhabilitasi melalui reboisasi.</p> <p>5. Melakukan penyuluhan terhadap masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>1. Penyusutan air tanah dikarenakan permukaan air tanah yang menurun</p> <p>2. Tanah menjadi lahan kritis karena hilangnya top soil dalam tanaman penutup tanah.</p> <p>3. Tingginya bahaya longsor lahan yang dapat merenggut korban jiwa dan mendangkalkan daerah aliran sungai.</p> <p>4. Terganggunya ekosistem.</p>

=====

**PSR Sekunder : 1. Pertanian**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. Ketersediaan air merupakan hal yang mutlak bagi kelangsungan kegiatan pertanian terutama sawah. Kurangnya pasokan air atau menurunnya kualitas air akan sangat berpengaruh pada keberhasilan produksi pertanian.</p>	<p>1. Kebutuhan air untuk kegiatan pertanian tidak dapat disuplai semuanya dari air irigasi.</p>	<p>1. Perbaikan sarana dan prasarana irigasi.                  2. Penyuluhan terhadap petani tentang pola tanam yang sesuai dengan kondisi iklim.                  3. Pembuatan daerah resapan air/embung/jebakan air untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertanian khususnya di musim kering.                  4. Melakukan bantuan air bersih dimusim kamarau.</p>	<p>1. Penduduk semakin banyak yang menggunakan air sumur untuk mensuplai kebutuhan irigasi hal ini akan berdampak pada penyusutan air tanah karena tinggi muka air tanah menurun</p>

=====

**PSR Sekunder : 2. Pariwisata**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. Meningkatnya kebutuhan akan sarana hiburan/reaksi bagi masyarakat.</p> <p>2. Masih kurangnya pengertian masyarakat tentang etika lingkungan.</p> <p>3. Kebutuhan akan ruang/lahan untuk mengimbangi berkembangnya sektor pariwisata.</p>	<p>1. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan dalam rangka pemasukan pendapatan daerah. Obyek wisata yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat antara lain wisata alam, wisata bahari , wisata budaya, wisata seni dan kerajinan dan wisata sejarah.</p>	<p>1. Mewajibkan pembuatan studi AMDAL atau UKL-UPL bagi kegiatan pariwisata yang menimbulkan dampak lingkungan.</p> <p>2. Memperketat perijinan pemanfaatan ruang untuk kegiatan pariwisata.</p> <p>3. Pencarian lokasi untuk dijadikan kegiatan pariwisata hendaknya sejalan dengan arahan RTRW yang berlaku.</p>	<p>1. Adanya perilaku wisatawan atau pelaku pariwisata yang tidak selaras dengan wawasan lingkungan seperti : membangun fasilitas pariwisata tanpa memperhatikan kaidah-kaidah lingkungan, membuang sampah di area pariwisata.</p> <p>2. Pertumbuhan obyek wisata mendorong meningkatnya pertumbuhan fasilitas penunjang seperti hotel, vila, rest area yang semuanya membutuhkan pasokan air bersih untuk keperluan domestik.</p> <p>3. Adanya perubahan fungsi lahan atau konversi lahan yang kurang proporsional sehingga dapat mengubah pola tata ruang secara mikro maupun makro.</p>

=====

**PSR Sekunder : 3. Transportasi**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. Kebutuhan akan sarana jalan untuk model angkutan darat.</p> <p>2. Tingginya tingkat aktifitas masyarakat yang membutuhkan sarana transportasi.</p>	<p>a. Jumlah kendaraan yang tercatat di Kabupaten Sumbawa Barat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.</p>	<p>1. Memnatasi jumlah kendaraan pribadi dengan cara menaikkan pajak bagi kendaraan pribadi.</p> <p>2. Menganjurkan bahan bakar tanpa timbal (Pb).</p> <p>3. Pengembangan bahan bakar alternatif dari tanaman jarak (Biodiesel).</p>	<p>1. Meningkatnya jumlah kendaraan akan menyebabkan terjadinya polusi udara sehingga kualitas lingkungan semakin menurun.</p> <p>2. Semakin banyaknya kendaraan yang beroperasi mengakibatkan meningkatnya pemakaian energi sebagai bahan bakar (premium dan solar). Pemakaian bahan bakar yang tak terkendali akan menurunkan cadangan sumberdaya alam padahal bahan bakar minyak merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui.</p>

=====

**PSR Sekunder : 4. Perikanan**

<b>Pressure</b>	<b>State</b>	<b>Response</b>	<b>Impact</b>
<p>1. pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan terhadap masyarakat yang meningkat mendorong kegiatan pembudidayaan ikan semakin berkembang.</p> <p>2. Terdesak akan kebutuhan ekonomi yang menyebabkan pengambilan ikan di perairan umum dengan cara liar dan cepat (meracun dan setrum).</p>	<p>1. Produksi ikan budi daya/ikan kolam air tenang mengalami peningkatan.</p> <p>2. Masih adanya penangkapan ikan diperairan umum dengan bahan kimia beracun atau menggunakan setrum.</p>	<p>1. Mengadakan program pengembangan budidaya perikanan.</p> <p>2. Meningkatkan pengetahuan pembudidaya ikan melalui penyuluhan.</p> <p>3. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan pengelolaan lingkungan perairan melalui penyuluhan.</p>	<p>1. Kegiatan budidaya ikan atau penangkapan ikan yang dilakukan dengan tidak memperhatikan kaidah lingkungan akan mengakibatkan terganggunya keanekaragaman biota perairan umum yang akhirnya akan merusak rantai makanan dan menurunkan populasi ikan di perairan umum.</p>

=====

## **BAB III**

### **AIR**

#### **3.1 Sumber Daya Air**

Air dan sumber air sebagai salah satu sumber daya alam mempunyai potensi terbatas. Kebutuhan terhadap air kian hari kian meningkat. Sementara pada saat yang sama, kemampuan sumber air dalam menyediakan air yang dibutuhkan terus menurun. Salah satu penyebabnya adalah perubahan tata ruang dan tata guna lahan sehingga menyebabkan meningkatnya aliran permukaan (*run off*) dan menurunnya resapan air ke dalam tanah dan akifer. Faktor keberadaan air sangat penting untuk pembangunan. Kelancaran pembangunan tidak akan terjamin bilamana tidak didukung tersedianya air. Peran air dalam menunjang pembangunan semakin terasa strategis dan bahkan dapat menjadi sumber komoditi dan pendapatan bagi pemerintah dan masyarakat. Namun di sisi lain, bilamana air dan sumber air tidak dikelola secara memadai maka akan berpotensi menyebabkan timbulnya masalah konflik sosial. Menyadari betapa besar peran air dalam pembangunan, maka segala hal yang terkait dengan pengembangan sumber air perlu mendapat perhatian khusus.

Sumber daya air pada suatu kawasan terdiri atas air hujan, air permukaan, air tanah, maupun air laut yang berada di daratan. Ketersediaan potensi sumber daya air tersebut tidaklah sama pada semua wilayah bergantung pada berbagai faktor, terutama klimatologis, topografis dan geologis. Kondisi masing-masing sumber daya air tersebut di atas khususnya di Kabupaten Sumbawa Barat disajikan dan uraikan sebagai berikut.

#### **3.2. Potensi Sumber Air di Kabupaten Sumbawa Barat**

##### **3.2.1 Curah Hujan**

Air hujan sebagai rangkaian daur hidrologis merupakan salah sumber pasokan penting pengisian aliran air permukaan (sungai) dan persediaan air tanah di Kabupaten Sumbawa Barat.

**Tabel 3.1**

Sebaran Hari Hujan dan Curah Hujan per Bulan di Kabupaten Sumbawa Barat 2005

No	Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1	Januari	10.9	126.5
2	Pebruari	12.9	229.3
3	Maret	14.3	241.3
4	April	9.4	162.8
5	Mei	0.2	1.9
6	Juni	3.5	40.7
7	Juli	2.2	30.4
8	Agustus	2.7	18.3
9	September	2.7	22.7
10	Oktober	8.6	105.2
11	Nopember	8.1	216.9
12	Desember	21.3	382.0
Jumlah		96.8	1578
Rerata Oktober s/d April		12.3	174,7
Rerata Mai s/d September		2.3	22,8

Sumber : BPS Kabupaten Sumbawa Barat,2006

Musim hujan di Kabupaten Sumbawa Barat terjadi sekitar bulan Oktober sampai dengan bulan April. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 271,1 mm. Curah hujan di Kabupaten Sumbawa Barat secara keseluruhan berkisar antara 1,9 mm - 382 mm atau rata rata 131, 5 mm/tahun. Pada musim penghujan curahnya rata-rata 174, 7 mm dan pada musim kemarau rata-rata 22,8 mm. Pada musim penghujan jumlah hari hujan rata-rata sebanyak 12,3 hari dan pada musim kemarau rata-rata hanya sebanyak 2,3 hari Adapun jumlah hari hujan di Kabupaten Sumbawa Barat sebanyak 96, 8 hari/tahun. Hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember yakni selama 21,3 hari dan hari hujan terkecil pada bulan Mei selama 0,2 hari.

### 3.2.2. Air Minum

Kebutuhan terhadap air kian hari kian meningkat. Sementara pada saat yang sama, kemampuan sumber air dalam menyediakan air yang dibutuhkan terus menurun. Salah satu penyebabnya adalah perubahan tata ruang dan tata guna lahan sehingga menyebabkan meningkatnya aliran permukaan (*run off*) dan menurunnya resapan air ke dalam tanah dan akifer.

Ketersediaan air bersih yang sehat sangat dibutuhkan masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan air bersih selain diperlukan untuk minum, memasak, dan mencuci,

juga untuk mandi. Ketersediaan air bersih yang berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) khususnya dalam Kota Taliwang sebagai Ibukota Kabupaten Sumbawa Barat sampai saat ini belum tersedia.

Data tabel 3.1 menunjukkan bahwa secara umum kualitas air sumur dalam kota Taliwang berada di bawah ambang batas (PP No. 416/Men Kes/Per/IX/1990). Namun untuk variabel Mn (mangan) dan Cu (tembaga) berada diatas ambang batas. Hal ini memberikan isyarat bahwa air sumur dalam kota Taliwang tidak di konsumsi secara langsung.

Kebutuhan air yang semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya ragam pemanfaatan air perlu menjadi bahan pemikiran dan mendapat perhatian lebih serius secara dini. Hal ini terkait dengan ketersediaan air bersih terus menurun baik kualitas maupun kuantitasnya. Berkaitan dengan makin berkurangnya mata air di satu sisi, dan makin berkurangnya pohon-pohon besar yang merupakan pendukung persediaan air.

Ketersediaan air bersih yang berasal dari sumur penduduk dalam kota Taliwang di sampaikan pada Tabel 3.1.



**Tabel 3.2**

Kualitas Air Sumur di Kota Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu PP 82/01	Nomor Sampel													
				MNL	BSK	SPA	SPB	BGS 1	BGS 2	DLM	SBK	KUA	MTG	TLG 1	TLG 2	LBLT	LKTS
<b>FISIKA</b>																	
1	Suhu	C°	-	29,2	29,5	29,3	29,5	31,0	30,5	32,2	30,5	26,9	30,3	29,2	29,6	34,2	35
2	DHL	us/cm	2250	287	1482	1120	1034	687	1530	926	837	1352	1288	1693	884	462	470
3	TDS	mg/L	1000	636,0	736,0	602,0	508,0	335	761,0	454	409	669	637	845	433	289	294
4	Turbidity	NTU	2	2,78	0,80	1,35	0,42	0,21	0,22	0,48	0,5	3,74	1,24	0,86	0,72	3,21	1,84
5	Salinity	%	-	0,6	0,7	0,6	0,5	0,3	0,8	0,5	0,4	0,7	0,6	0,9	0,4	30	30,6
<b>KIMIA</b>																	
1	pH	-	6 - 9	6,8	7,95	6,64	6,76	6,87	7,11	6,81	6,75	6,87	6,8	7,03	7,26	8,25	8,03
2	DO	mg/L	6	1,49	6,87	1,49	1,73	1,56	1,28	1,4	1,34	1,14	0,78	1,49	1,99	3,64	4,77
3	Mn	mg/L	0,1	0,9	2,0	0,3	0,2	0,52	0,4	0,2	0,3	431,2	0,5	0,53	0,2	0,1	0,4
4	Fe	mg/L	0,3	0,1	0,02	0,0	0,02	0,02	0,01	0,03	0,02	0,28	0,47	0,02	0,01	0,02	0,05
5	Cu	mg/L	0,02	0,74	0,20	0,09	0,05	0,06	0,1	0,3	0,4	-	0,14	2,32	0,54	0,7	3,12

Sumber : Dinas PE - PMLH Kabupaten Sumbawa Barat, 2007

Keterangan

MNL	: Menala
BSK	: Bosok
SPA	: Sampir Atas
SPB	: Sampir Bawah
BGS 1	: Bugis 1
BGS 2	: Bugis 2
DLM	: Dalam
SBK	: Sebok
KUA	: Kuang
MTG	: Motong
TLG 1	: Telaga Bertong 1
TLG 2	: Telaga Bertong 2
LBLT	: Labuhan Balat
LKTS	: Labuhan Kertasari

### **3.2.3 Air Permukaan**

Air permukaan adalah semua air yang terdapat pada permukaan tanah, dalam hal ini yaitu air sungai dan air danau, alam maupun waduk. Kondisi air permukaan di Kabupaten Sumbawa Barat tertera pada Gambar 3.1. Berikut disajikan kondisi air permukaan di Kabupaten Sumbawa Barat sebagai berikut

#### **3.2.3.1 Air Sungai**

Daerah aliran sungai adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya yang berfungsi untuk menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat umumnya berair pada musim hujan.

Sungai mengalir di kota Taliwang adalah sungai Brang Rea. Sungai ini setiap musim hujan pasti mendatangkan bencana banjir bagi kota Taliwang. Bencana banjir terbesar yang melanda kota Taliwang selama satu dasawarsa ini terjadi pada tahun 2000 dan 2007. kondisi kualitas air sungai yang berada di Kecamatan Brang Rea, Taliwang, dan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat disajikan pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3**

Kualitas Air Sungai di Kecamatan Brang Rea, Taliwang dan Seteluk di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	Parameter	Satuan	Baku Mutu PP 82/01	Kecamatan								
				Brang Rea			Taliwang			Seteluk		
				HL	TGH	HLR	HL	TGH	HLR	HL	TGH	HLR
<b>FISIKA</b>												
1	Suhu	C°	-	27,3	27,0	29,1	28,6	28,9	29,3	27,5	27,0	27,4
2	DHL	us/cm	2250	234	249	289	389	304	304	469	492	495
3	TDS	mg/L	1000	112,2	119,5	138,8	187,4	146	146,1	227	238	253
4	Turbidity	NTU	2	6,61	8,95	21,4	12,4	21,5	35,7	4,03	5,3	5,22
5	Salinity	%	-	0,1	0,1	0,1	0,2	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2
<b>KIMIA</b>												
1	pH	-	6 - 9	8,24	7,95	7,84	7,7	7,78	7,81	7,59	7,58	7,43
2	DO	mg/L	6	4,84	4,07	4,07	3,6	2,83	3,53	8,45	7,91	6,35
3	Mn	mg/L	0,1	0,1	0,3	0,3	0,3	0,1	0,2	0,3	0,4	0,4
4	Fe	mg/L	0,3	0,13	0,17	0,29	0,18	0,52	0,69	0,16	0,15	0,14
5	Cu	mg/L	0,02	0,01	0,05	0,07	0,13	0,14	0,09	0,07	0,06	0,06

Sumber : Dinas PE - PMLH Kabupaten Sumbawa Barat, 2007

#### Keterangan

1. HL : Hulu Sungai
2. TGH : Tengah Sungai
3. HLR : Hilir Sungai

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa sungai-sungai yang melintasi kota Taliwang, Brang Rea, dan Seteluk memperlihatkan bahwa parameter fisik air (suhu, Do, DHL, TDS, Turbidity) pada umumnya berada di bawah ambang batas yang ditetapkan untuk sungai kelas III (PP

82 Tahun 2001). Namun untuk parameter kekeruhan (turbidity) berada diatas ambang batas. Hal ini terjadi karena banyaknya air limpasan yang masuk kedalam sungai, adanya erosi di daerah hulu, dan rawanya DAS.

### **3.2.3.2 Air Danau/Waduk/Bendungan**

Bendungan Kalimantanong I dan II dan beberap bendungan di wilayah lingkaran Tambang PT. NNT merupakan bendungan yang berfungsi mengairi lahan pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat.

Keberadaan Bendungan di Kabupaten Sumbawa Barat selama ini pada umumnya untuk melayani kebutuhan air lahan pertanian, proyek air bersih dan untuk kebutuhan masyarakat sekitar Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki Danau dengan nama Danau Taliwang. Danau Taliwang sangat potensial untuk kegiatan bidang pariwisata, perikanan, pertanian. Danau Taliwang, disamping mempunyai nilai prospek ekonomi yang tinggi juga penting sebagai terminal air bagi daerah sekitarnya.

### **3.2.4 Air Bawah Tanah**

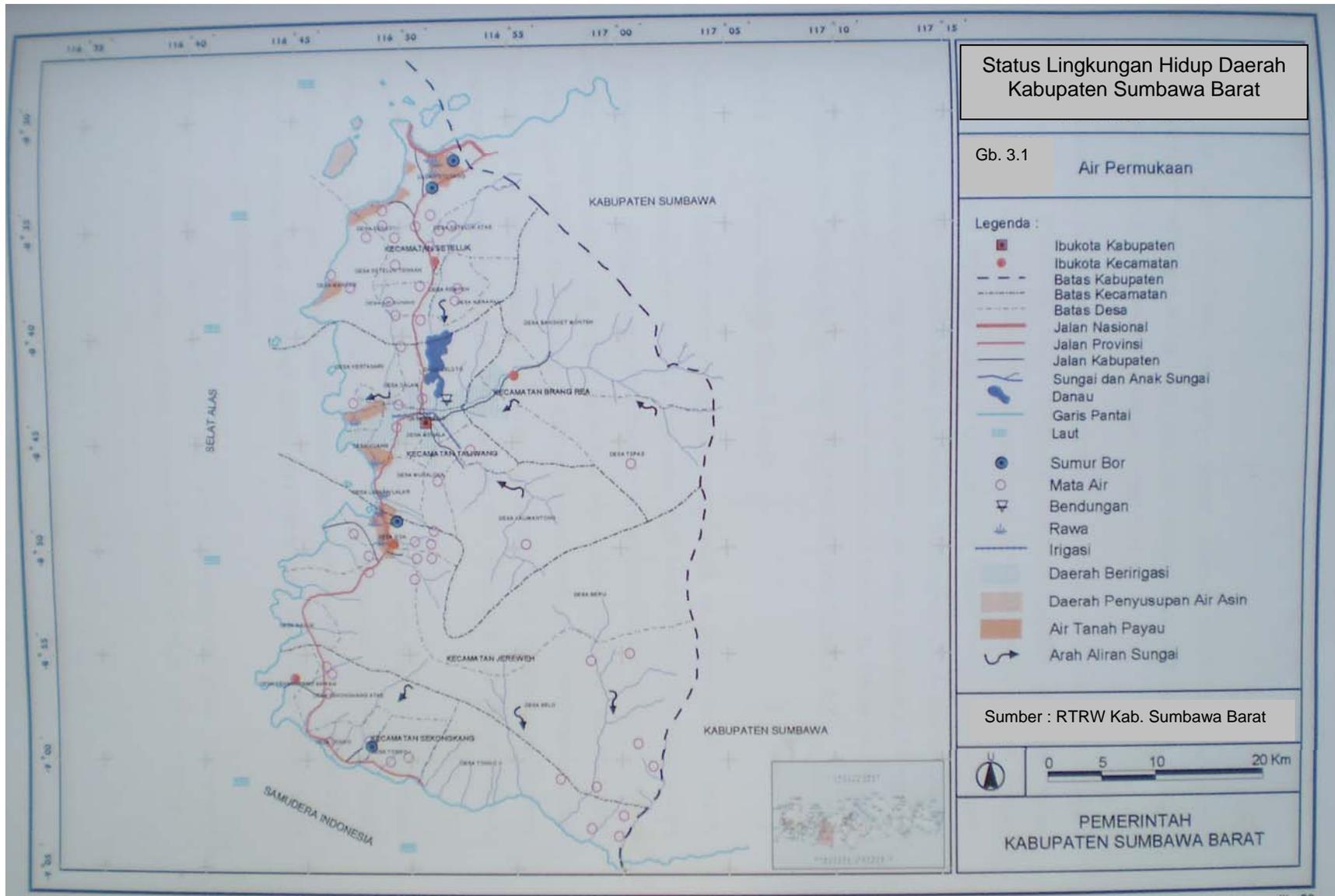
Air tanah adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau batuan dibawah permukaan tanah. Keterdapatannya didasarkan atas jenis, sebaran batuan dan litologi lapisan pembawa air. Air bawah tanah saat ini sudah tidak lagi merupakan komoditi bebas tetapi telah menjadi komoditi ekonomi yang mempunyai peran penting bahkan di beberapa tempat menjadi strategis. Pemanfaatan air bawah tanah yang terus meningkat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap air bawah tanah itu sendiri, maupun lingkungan di sekitarnya, diantaranya berkurangnya jumlah dan mutu air bawah tanah, penyusutan air laut dan amblesan tanah. Agar pemanfaatannya dapat optimal tanpa menimbulkan dampak negatif, maka diperlukan pedoman perencanaan pendayagunaan air bawah tanah.

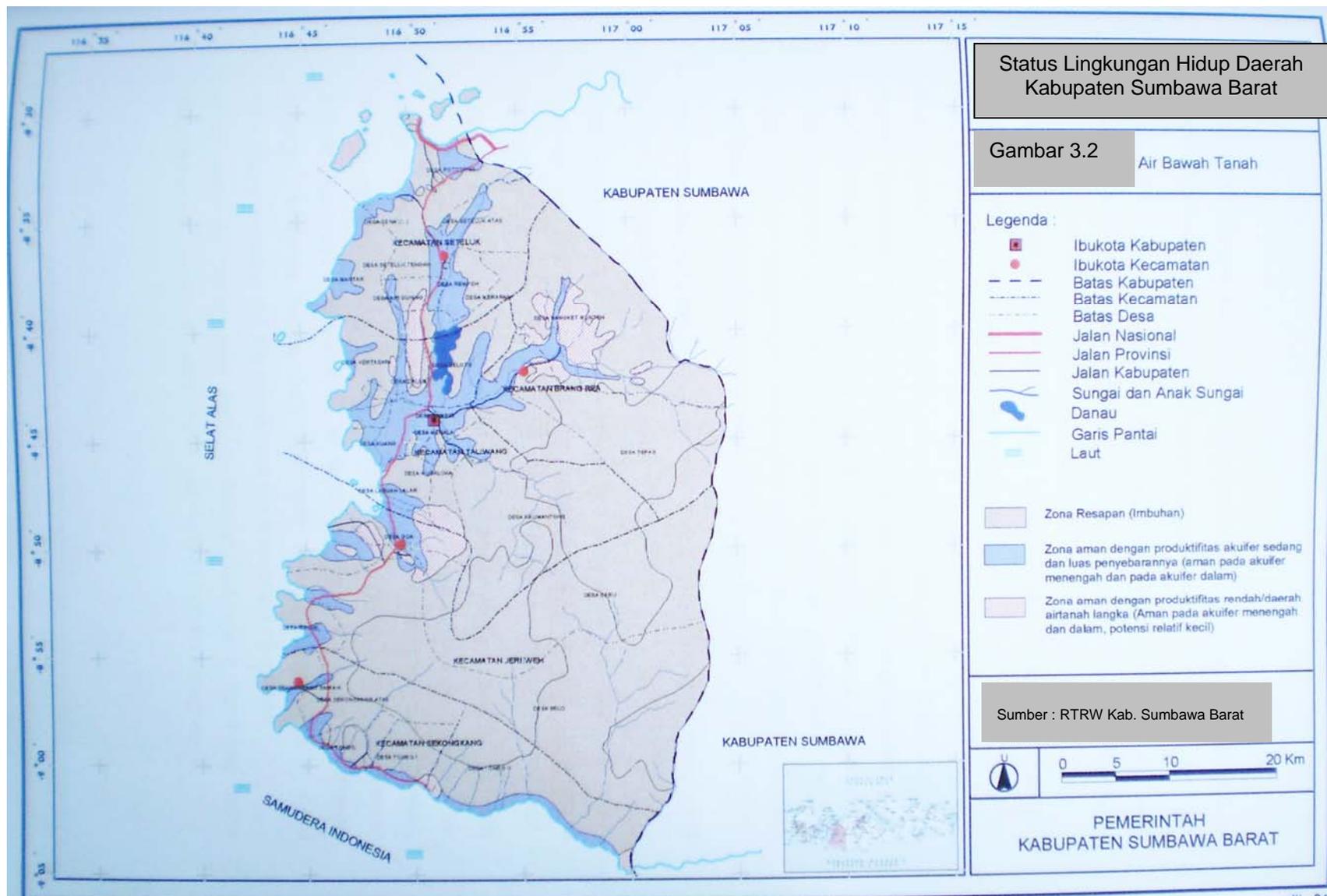
Kondisi air bawah tanah dalam wilayah Kabupaten Sumbawa Barat disajikan pada Gambar 3.2.

### **3.2.5 Mata Air**

Dalam keadaan yang memungkinkan, akibat adanya rekahan, celah atau bekerjanya fungsi kaliparitas, maka air tanah akan muncul ke permukaan sebagai mata air. Pemanfaatan mata air adalah fungsi sebagai pemasok air minum yang langsung di manfaatkan oleh lingkungan permukiman dan rigasi.

Jumlah mata air yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebanyak 66 lokasi yang tersebar dala 4 DAS/Sub DAS. Sebaran kondisi mata air di Kabupaten Sumbawa Barat sangat kritis 2, kritis 16, agak kritis 14, potensial kritis 17 dan tidak kritis 17 (Dinas Kehutanan, Perkebunan, Pertanian dan Tanaman Pangan, 2006)





## **BAB IV UDARA**

### **4.1. Sumber Daya Udara**

Kualitas udara dipengaruhi oleh dua tipe pencemar utama yaitu pencemar primer dan pencemar sekunder. Pencemar primer yaitu senyawa alami udara yang mengalami penambahan secara langsung sampai pada konsentrasi yang berbahaya seperti karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ). Pencemar sekunder yaitu senyawa yang terbentuk di atmosfer melalui reaksi kimia yang merupakan komponen udara yang tidak normal. Jenis-jenis senyawa yang merupakan pencemar udara utama adalah karbon monoksida (CO) dan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ), sulfur oksida (sulfur dioksida ( $\text{SO}_2$ ) dan ( $\text{SO}_3$ ), nitrogen oksida (NO) dan nitrogen dioksida ( $\text{NO}_2$ ), hidrokarbon (seperti metan), oksida fotokimia (yang menimbulkan kabut asap), dan zarah-zarah atau partikel-partikel (seperti asap dan debu). Bahan-bahan pencemar udara tersebut mempengaruhi kualitas udara dan menimbulkan dampak yang merugikan pada kesehatan manusia serta kehidupan di daratan dan diperairan.

Kegiatan-kegiatan manusia yang dapat menimbulkan meningkatnya kandungan pencemar udara yaitu yang berasal dari alat transportasi, pembakaran bahan bakar dari pembangkit listrik, industri, pembakaran hutan, pembakaran di areal pertanian, dan pembakaran sampah.

### **4.2 Kualitas Udara**

Secara umum Kota Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat kualitas udaranya belum seperti kota-kota besar yang memiliki berbagai industri sebagai penyumbang terbesar sumber pencemar udara. Sumber pencemar udara di Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat dan di beberapa Kecamatan hanya berasal dari alat transportasi berupa kendaraan bermotor seperti truk, bis, mobil angkutan, dan mobil pribadi, sepeda motor dan kegiatan domestik dari masyarakat seperti, kegiatan rumah tangga, pembakaran sampah dan industri kecil. Sumbangan terbesar dari sumber-sumber pencemar ini berupa gas CO dan  $\text{CO}_2$  yang pada dasarnya dapat diseimbangkan oleh kondisi alam melalui proses fotosintesis dan pengenceran oleh udara ambient. Berdasarkan uraian di atas, maka kualitas udara di

Kota Taliwang diperkirakan masih mengikuti komposisi udara ambient (bersih dan kering) yang terdiri dari gas Nitrogen 78,09% gas Oksigen 20.95%, gas Argon 0,93%, gas CO<sub>2</sub> 0,03% dan gas-gas lain seperti Neon, Helium, Metana, Krypton, Uap Air, Xenon dan Ozon dalam jumlah relatif kecil.

Untuk menentukan kualitas udara, digunakan Buku Mutu Udara Ambient Nasional sesuai dengan PP Np. 41/1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara. Dalam peraturan pemerintah itu terdapat beberapa parameter sebagai acuan yang terdiri dari SO<sub>2</sub>, Gas CO, Gas NO<sub>2</sub>, Gas Ozon, Gas Hidrokarbon (HC), PM<sub>10</sub>, TSP Pb dan debu jatuh.

Pada saat ini di Taliwang sebagai Ibu Kota Kabupaten Sumbawa Barat diperkirakan sumber pencemar udara berasal dari :

1. Pengoperasian generator listrik (genzet) oleh sebagian kecil masyarakat dengan Industri yang penggunaannya bila terjadi pemadaman oleh PLN karena pemadaman listrik oleh PLN di Kabupaten Sumbawa Barat hampir selalu terjadi setiap hari.
2. Pembakaran bahan-bahan limbah (limbah pertanian dan rumah tangga oleh masyarakat serta industri kecil seperti industri gerabah, batu bata, genteng dan lain-lain yang frekwensi tidak dilakukan secara berkala. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa sumbagan pembakaran limbah dan industri kecil terhadap kualitas udara dapat dianggap masih dalam batas toleransi oleh alam melalui proses pengenceran oleh udara ambient.
3. alat transportasi berupa kendaraan bermotor seperti : truk, bus, mobil angkutan, mobil pribadi, dan sepeda motor yang secara kualitas jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya.

## **BAB V LAHAN DAN HUTAN**

Pengelolaan lahan dan hutan memunculkan dua persoalan pokok yaitu bagaimana lahan hendaknya digunakan (*land use*) dan bagaimana hak atas kemampuan lahan yang digunakan (*land capability*). Keberhasilan dalam menjawab kedua persoalan tersebut di atas mencerminkan keberhasilan dalam mengantisipasi perubahan keadaan dimasa sekarang dan akan datang. Perbedaan persepsi mengenai lahan dan fakta keanekaragaman lahan menyulitkan pencarian jawaban yang tepat atas kedua persoalan di atas. Jawaban yang tidak tepat dalam penggunaan lahan dapat menjadi penyebab utama terjadinya degradasi lahan dan hutan.

### **5.1 Sumber Daya Lahan Kabupaten Sumbawa Barat**

#### **5.1.1 Isu Strategis Sumber Daya Lahan**

- Adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi pemukiman, lahan dan hutan menjadi lahan pertambangan, hutan lindung menjadi hutan produksi/lahan pertanian dan lain-lain.
- Terjadinya degradasi lahan akibat pemanfaatan lahan yang tidak mempertimbangkan lingkungan dan konservasi
- Peningkatan luas lahan rehabilitasi diluar dan dalam kawasan hutan
- Tuntutan globalisasi yang menghendaki produk-produk hutan dan perkebunan yang ramah lingkungan.
- Implementasi program pengelolaan sumber daya hutan berbasis masyarakat.

#### **5.1.2 Kebijakan Strategis Sumber Daya lahan**

Kebijakan yang mengarah pada upaya pengelolaan lahan di Kabupaten Sumbawa Barat, antara lain :

- Melindungi dan membatasi pemanfaatan lahan produktif bagi kegiatan non pertanian oleh masyarakat serta mencetak areal-areal sawah baru.
- Mengatur dan melindungi sumber-sumber air serta menjaga keseuburan tanah

- Menyediakan hasil hutan dengan regulasi tata guna hasil hutan dalam menunjang ekonomi masyarakat.
- Menyediakan dan mengatur tata niaga hasil hutan dan perkebunan dengan meminimalkan pengeruh penggunaan bahan kimia dan pencemaran lingkungan.

### **5.1.3 Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2006 masih didominasi oleh areal hutan Negara dengan luas 137.965 Ha. Sebaran luas lahan berdasarkan penggunaannya di Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2006 tersaji pad Tabel 5.1

Bedasarkan Tabel 5.1 bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Sumbaw Barat dibagi atas dua macam yaitu penggunaan lahan sawah (9.002 Ha) dan bukan sawah (175.936 Ha)

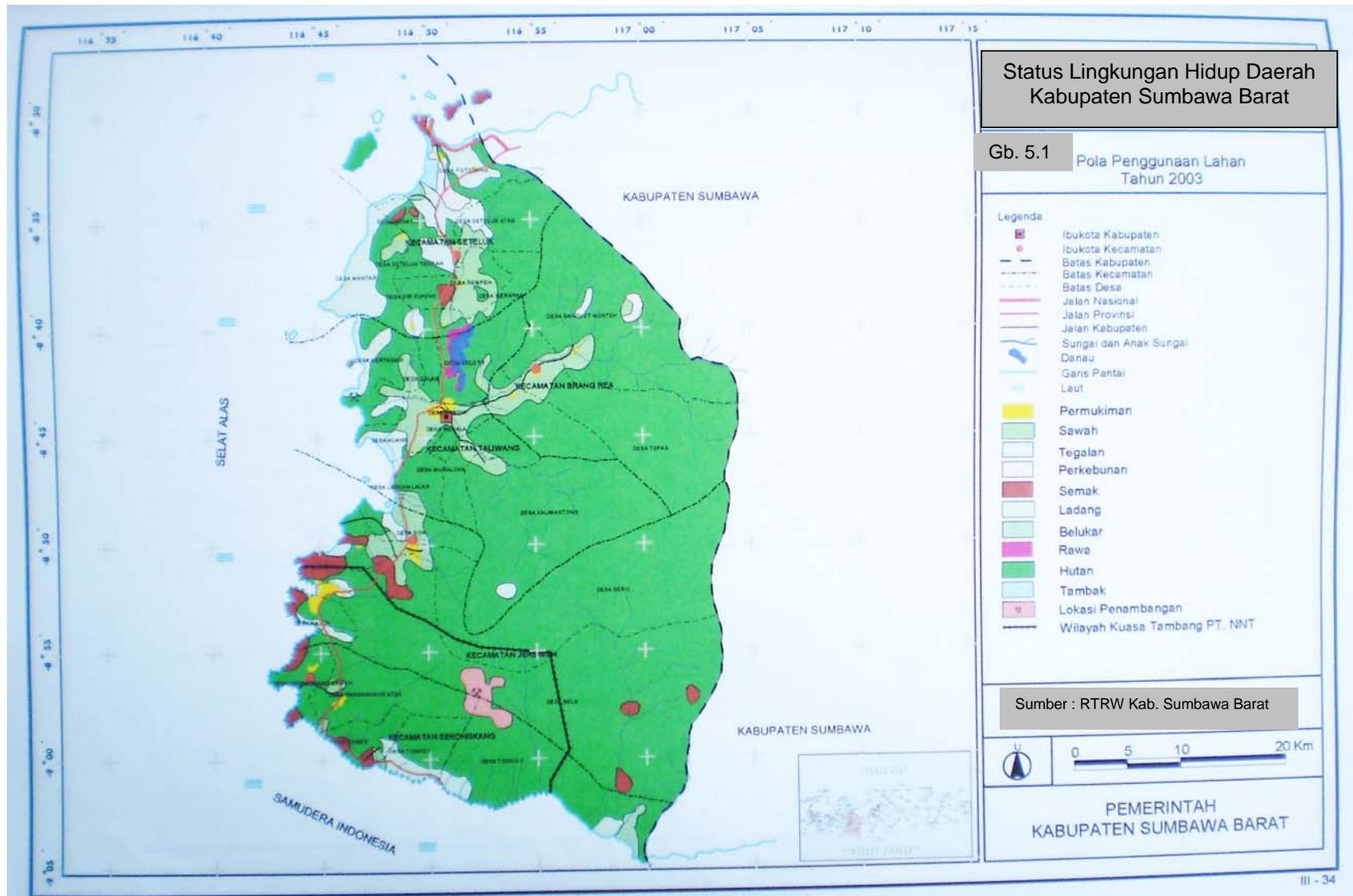
Pola penggunaan lahan dan pengembangan kawasan budidaya di Kabupaten Sumbawa Barat tertera pada Gambar 5.1 dan 5.2.

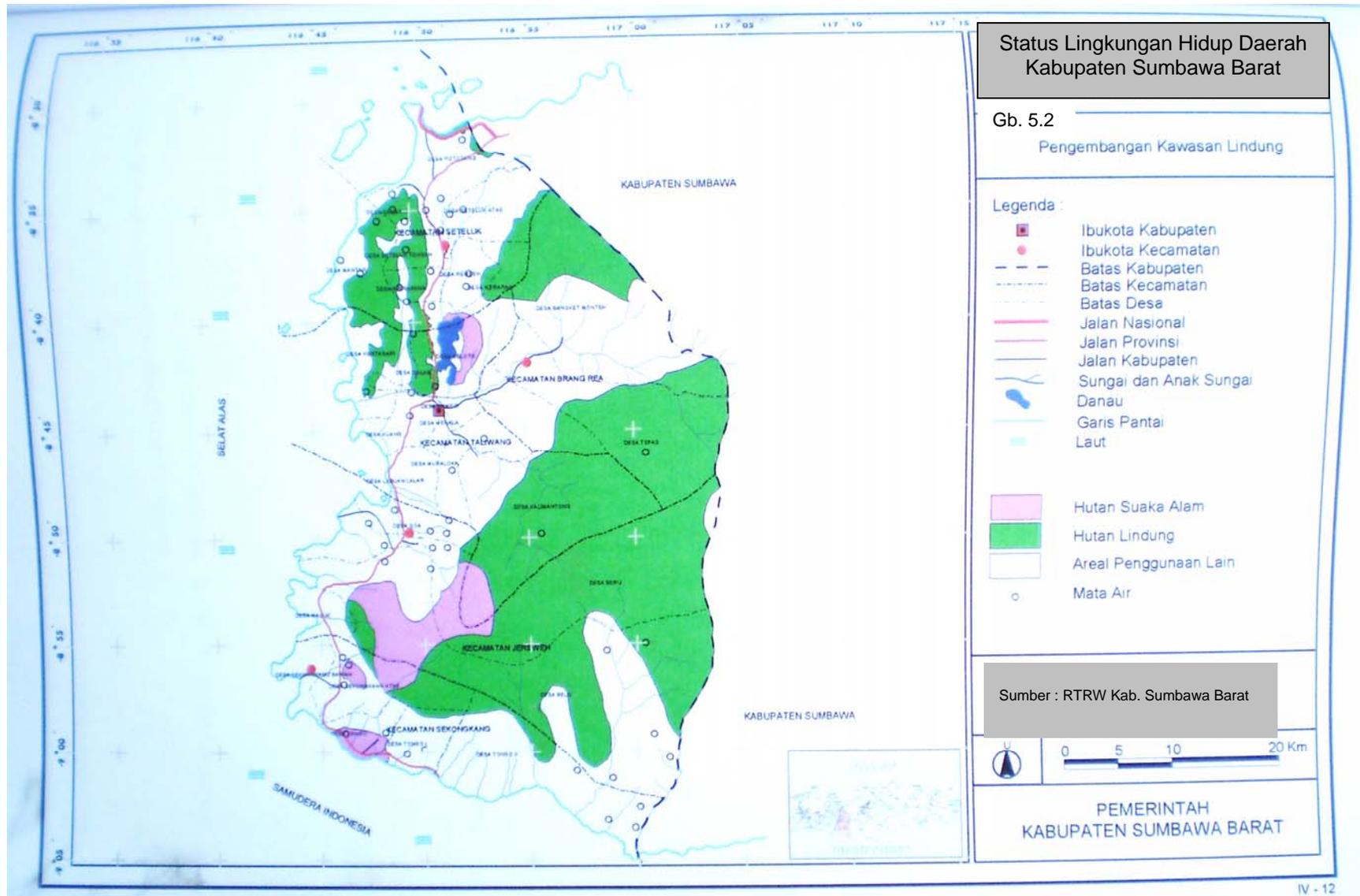
**Tabel 5.1**

Luas Lahan di Kabupaten Sumbawa Barat berdasarkan Penggunaannya Tahun 2006

No	Penggunaan	Setahun di Tanami Padi		Jumlah
		Dua Kali	Satu Kali	
<b>I</b>	<b>LUAS LAHAN SAWAH</b>			
	1.1. Irigasi Tehnis	3.846	-	3.846
	1.2. Irigasi 1/2 Tehnis	320	1.556	1.876
	1.3..Irigasi Sederhana PU	404	432	836
	1.4. Irigasi Desa/Non PU	220	374	594
	1.5. Tadah Hujan	-	1.850	1.850
	1.6. Pasang Surut	-	-	-
	1.7. Lebak	-	-	-
	1.8. Polder dan Lainnya	-	-	-
	1.9. Sementara tidak diusahakan	-	-	-
	<b>Jumlah I</b>	<b>4.790</b>	<b>4.212</b>	<b>9.002</b>
<b>II</b>	<b>LUAS BUKAN LAHAN SAWAH</b>			
	<b>A. LAHAN KERING</b>			
	A.1. Pekarangan			1.084
	A.2. Tegak/Kebun			7.604
	A.3. Ladang/Huma			3.440
	A.4. Pengembalaan			2.465
	A.5. Sementara tdk duusahakan			2.201
	A.6. Hutan rakyat			1.945
	A.7. Hutan Negara			137.965
	A.8. Perkebunan			4.009
	A.9. Lain-lain			13.714
	<b>B. LAHAN LAINNYA</b>			
	B.1. Rawa tidak ditanami			987
	B.2. Tambak			502
B.3 Kolam/Empan/Tebat			20	
	<b>Jumlah II</b>			<b>175.936</b>
	<b>Jumlah Seluruhnya</b>			<b>175.936</b>

Sumber : Dinas Kehutanan, Pertanian, Perkebunan dan Ketahanan Pangan, KSB, 2006





#### 5.1.4 Lahan Kritis

Kawasan hutan di Kabupaten Sumbawa Barat setiap tahunnya mengalami degradasi menjadi lahan kritis baik di dalam maupun diluar kawasan. Luas kawasan kritis pada tahun 2006 adalah 87.744 Ha. Luas lahan kritis di Kabupaten Sumbawa Barat paling banyak terdapat di Kecamatan Taliwang (23.551,91 Ha) dan terendah terjadi di Kecamatan Seteluk (13.816,47 Ha). Sebaran luas lahan kritis per Kecamatan di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat tertera pada Tabel 5.2.

**Tabel 5.2**

Luas Lahan Kritis per Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Taliwang	23.551,91
2	Seteluk	13.816,47
3	Jereweh	18.711,32
4	Brang Rea	16.504,79
5	Sekongkang	14.890,40
	<b>Jumlah</b>	<b>87.474,89</b>

Sumber : Dinas Kehutanan, Perkebunan, Pertanian dan Tanaman Pangan, KSB, 2006

Sebaran luas lahan reboisasi dan penghijauan di Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2006 di sajikan pada Tabel 5.3

**Tabel 5.3**

Sebaran Luas Lahan Reboisasi dan Penghijauan di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	
		Reboisasi	Penghijauan
1	Taliwang	17.726,36	6.244,99
2	Seteluk	8.843,59	4.972,88
3	Jereweh	7.706,68	11.004,64
4	Sekongkang	14.620,75	1.884,04
5	Brang R ea	13.423,33	1.467,07

Kecendrungan terjadinya lahan kritis di Kabupaten Sumbawa Barat diakibatkan oleh perladangan liar maupun pembabatan hutan yang tidak mematuhi norma-norma perlindungan hutan. Kemampuan untuk rehabilitasi maupun reboisasi setiap tahun cenderung menurun. Salah satu upaya menunjang kelestarian hutan dan mengurangi terjadinya lahan kritis adalah melalui pemberdayaan secara optimal.

## **5.2 Lahan Kritis dan Proses Yang Terkait**

Istilah kritis dapat mengandung berbagai makna. Kritis dapat berkaitan dengan biofisik. Kekritisian biofisik dapat berkaitan dengan fungsi lingkungan, fungsi konstruksi, fungsi lain, atau semua fungsi lahan. Keadaan ini merupakan bawaan alami lahan (misalnya lahan gurun), atau karena kerusakan perilaku alam (bencana alam) atau perilaku manusia (salah dalam menggunakan lahan). Lahan dapat bersifat kritis menurut ukuran sosial ekonomi. Dalam hal ini kekritisian mencakup lahan yang dibiarkan terbengkalai atau tidur digunakan untuk di bawah kemampuan potensialnya sehingga tidak efektif atau digunakan melampaui kemampuan potensialnya. Lahan yang dibiarkan tidur, tergantung pada keadaannya, dapat juga kritis menurut ukuran biofisik. Namun justru lahan yang mempunyai kemiringan lereng yang besar justru akan mengalami kerusakan jika dibiarkan terbengkalai, sangat rentan terhadap kerusakan biofisik. Lahan yang digunakan secara tidak efektif biasanya tidak mudah mengalami kerusakan biofisik karena intensitas gangguan oleh pengguna lahan masih lebih kecil dari pada tingkat gangguan yang ditanggung oleh lahan. Misalnya, dataran alluvial yang subur tidak dimanfaatkan untuk pertanian tetapi untuk perluasan kawasan industri. Lahan yang digunakan di atas kemampuannya pasti akan menyebabkan kekritisian biofisik. Untuk sementara waktu gejala kemunduran biofisik mungkin belum tampak karena ditopang oleh teknologi. Akan tetapi topangan teknologi tidak mungkin bertahan lama. Sampai saat ini belum ada teknologi yang sanggup menandingi proses alam.

Lahan dalam bersifat kritis secara potensial menurut suatu unsur geografi. Nisbah luas lahan terhadap jumlah penduduk yang terlalu kecil merupakan keadaan yang kritis karena dapat mengimbangi penggunaan lahan yang eksploitatif. Pada gilirannya pengguna lahan yang eksploitatif akan menjerus ke perusakan keadaan biofisik lahan.

Sampai sekarang belum ada kesepakatan bulat mengenai pengertian lahan kritis di Indonesia. Pengertian yang beredar masih diwarnai oleh kepentingan sektoral, yang biasanya terkait pada kepentingan memperoleh proyek. Karena kepentingan semacam ini

setiap lahan yang ditumbuhi alang-alang atau yang dipakai untuk perladangan berpindah dengan sendirinya dinyatakan sebagai lahan kritis. Padahal dilihat dari segi erosi, lahan alang-alang tidak kritis sama sekali, bahkan aman. Perladangan berpindah (*shifting cultivation*) yang dijalankan secara utuh dan mendaur dapat menjaga produktifitas lahan secara berkelanjutan. Sebaliknya, lahan pantai yang terkena penyusupan air laut karena kurangnya laju pengisian (*recharge*) cadangan air tanah tawar tidak pernah digolongkan dalam lahan kritis padahal lahan semacam ini merupakan lahan kritis. Lahan perbukitan yang kerentanan longsohnya diperparah oleh adanya hutan diatas lahan itu juga tidak pernah disebut lahan kritis. Kawasan pemukiman yang memperkecil laju infiltrasi dan perkolasi air karena kebanyakan halaman rumah ditutup dengan lantai semen tidak pernah dicatat sebagai lahan kritis.

Untuk itu perlu kita sepakati bersama apa sebenarnya lahan kritis tersebut. Tentu pengertian yang baik tentang lahan kritis ditentukan oleh interaksi antar komponen lahan, baik yang berlangsung secara alamiah maupun yang berlangsung dibawah pengaruh tindakan manusia. Interaksi ini dibedakan menjadi 2 jenis yaitu, yang bersifat kompensatif dan yang bersifat anti kompensatif. Satu interaksi disebut kompensatif apabila kelebihan pada satu atau lebuh komponen lain yang menjadi lawan interaksinya. Dengan demikian lahan sebagai suatu sistem menjadi tahan menghadapi gangguan atau memiliki harkat kegunaan yang lebih baik. Sesuatu interaksi bersifat antikompensatif apabila sifat atau kalakuan satu atau lebih komponen lahan meningkatkan kerentanan terhadap gangguan atau lebih menonjolkan kekurangan pada satu atau lebih komponen lain yang menjadi lawan yang menginteraksinya. Dengan kondisi lahan seperti ini, lahan menjadi lebih lemah dalam menghadapi gangguan atau harkat kegunaannya menjadi lebih buruk atau ada proses pemburukan lahan (*degradation*).

Kekritisan lahan dapat ditetapkan menurut imbangan antara kekuatan kompensatif dan antikompensatif yang bekerja dalam sistem lahan. Dalam hal kekuatan kompensatif lebih kuat, lahan bersifat tidak kritis. Sebaliknya, dalam hal kekuatan antikompensatif lebih kuat, lahan bersifat kritis. Lahan yang bersifat alamiah tidak kritis dapat menjadi kritis karena tindakan manusia yang memperbesar kekuatan antikompensatif atau memperkecil kekuatan kompensatif. Misalnya lahan yang secara alamiah rentan longsor karena struktur geologinya dapat dibuat kurang rentan dengan jalan menghilangkan hutan yang tumbuh diatasnya dengan menggantikan dengan rerumputan. Dengan demikian laju perkolasi air berkurang, berarti pembasahan dan pelicinan bidang luncur berkurang, dan beban diatas bidang luncur

berupa biomasa tegakan menjadi lebih ringan dari sekitar 450 ton/ha turun menjadi 15 ton/ha (Longman dan Jenik, 1978). Interaksi antikompenstif antara hujan deras dan lereng terjal yang membangkitkan erosi tanah, dapat dikembalikan dengan menanam lereng dengan tanaman penutup atau dengan membuat teras. Lahan yang semula dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dengan perdagangan perladangan berpindah yang sembarangan secara berangsur akan mengalami degradasi.

Berdasarkan konsep yang dibahas di atas, maka lahan kritis dapat didefinisikan sebagai lahan yang keadaannya dijadikan oleh interaksi antar komponen lahan yang menghasilkan nasabah dalam bersih (*net internal relationship*) antikompenstif. Nasabah antikompenstif dapat terjadi oleh sifat pembawaan lahan, yang disebut kekritisian alamiah, atau dapat timbul karena campur tangan manusia, yang disebut kekritisian buatan. Jika dicermati dari pengertian yang disintesis dari proses yang menyebabkan terjadinya kekritisian maka definisi lahan kritis tersebut di atas ada kesamaan dalam konteks praktis dengan pengertian lahan kritis yang diberikan oleh Direktorat Jendral dan Rehabilitasi Lahan hasil Lokakarya 17 Juni 1997 yang menetapkan lahan kritis adalah lahan yang telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau kekurangan fungsinya sampai batas-batas ditentukan atau (ada proses degradasi yang sedang berjalan). Pengertian kekritisian ini mengandung arti adanya proses kemunduran biofisik yang mungkin baru pada tahapan awal (agak kritis) dan mungkin kekritisian telah mencapai pada tahapan yang sangat lanjut sehingga lahan kehilangan sama sekali fungsi produksinya (sangat kritis).

### 5.3 Kerusakan Lahan

Kerusakan lahan (*land degradation*) merujuk kepada penurunan kapasitas lahan bagi produksi atau penurunan potensi bagi pengelolaan lingkungan dengan kata lain ialah penurunan mutu lahan (Pieri dkk, 1995). Ada orang yang merujuk kerusakan lahan kepada suatu ragam sumberdaya seperti tanah, air, udara, hutan atau yang lain. Sebenarnya karena watak interaksi ekosistem, selalu ada kerusakan/perubahan di sumber daya lain yang berasosiasi dengan sumber daya yang dirujuk, misalnya penyusutan hutan menimbulkan penyusutan bahan organik tanah dan kerusakan sifat-sifat fisika tanah serta perubahan iklim lokal maupun global.

Akibat kerusakan tidak terbatas pada lahan tempat kerusakan itu terjadi, akan tetapi dapat juga mempunyai dampak menyebar ke daerah yang berada diluarnya. Misalnya

dengan erosi di lahan hulu menimbulkan sedimentasi di wilayah hilir atau mengotori air sungai dengan bahan tersuspensi yang berasal dari bahan erosi.

Berbagai macam tipe kerusakan lahan (Pieri dkk, 1995) diantaranya : (1) Erosi air, (2) Erosi angin, (3) Penurunan kesuburan tanah, (4) Penurunan sifat-sifat fisik tanah, (5) Kehilangan bioktifitas tanah (Rhizobia, cacing), (6) Penggaraman ; peningkatan kadar garam dalam tanah, (7) Penggenagan air : penaikan muka air tanah, (8) Penurunan muka air tanah : abstraksi melampaui ibuhan, dan (9) Pencemaran tanah.

## **5.4 Sumber Daya Hutan (SDH) Kabupaten Sumbawa Barat**

### **5.4.1. Fungsi Hutan**

Hutan merupakan kawasan yang berfungsi untuk menjaga dan memelihara sistem ekologi secara alami. Terganggunya ekologi hutan maka semua sistem baik yang ada didalam maupun yang diluar wilayah/kawasan akan memberi pengaruh besar pada wilayah/kawasan tersebut, bahkan berpengaruh pada biofer global di bumi. Pengelolaan hutan melalui paradigma baru tidak hanya dilihat secara ekonomi melainkan juga dilihat dari aspek ekologi dan sosial budaya.

Ada beberapa fungsi hutan antara lain :

1. Menyediakan sumber air dan mengatur tersedianya air, mencegah erosi serta memelihara kesuburan tanah.
2. Mengatur agrolimat.
3. Menyediakan hasil hutan baik untuk kebutuhan masyarakat maupun industri dan ekspor.
4. Menyediakan ruang keindahan alam daerah suaka alam maupun suaka marga satwa sebagai tempat rekreasi serta untuk memperluas pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Salah satu unsur penting yang menjadi strategi nasional

#### **5.4.2. Kebijakan Pengelolaan Hutan di Kabupaten Sumbawa Barat**

Untuk mencapai sasaran pembangunan jangka menengah, Dinas Kehutanan, Perkebunan, Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Sumbawa Barat menetapkan kebijakan prioritas sebagai berikut :

- Meningkatkan pemanfaatan potensi hutan tanaman serta kayu dan non kayu secara lestari dan bertanggung jawab.
- Pemberantasan pencurian kayu di hutan Negara dan perdagangan kayu illegal.
- Rehabilitasi, Reboisasi dan Penghijauan serta konservasi Sumber Daya Alam
- Pemberdayaan ekonomi masyarakat didalam dan sekitar kawasan hutan
- Pemanfaatan potensi hasil hutan kayu dan non kayu secara lestari dan bertanggungjawab
- Meningkatkan kapasitas SDM
- Pengembangan agribisnis perkebunan berbasis sumber daya lokal
- Pengembangan Teknologi Tepat Guna berbasis Agribisnis Perkebunan
- Pemasaran produk unggulan erkebunan.

#### **5.4.3. Isu Strategis Sumber Daya Hutan di Kabupaten Sumbawa Barat**

- Mengoptimalkan peran perangkat dinas dalam pengelolaan sumber daya hutan dan kebun rakyat.
- Memberikan iklim kondusif bagi kemitraan investasi pengelolaan hasil hutan dan kebun.
- Difersifikasi komoditi hasil hutan dan kebun rakyat.
- Memanfaatkan dukungan dan kerjasama international dalam pelestarian hutan.
- Membangun pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat.
- Meningkatkan pengelolaan komoditi usaha tani perkebunan rakyat.
- Peningkatan kualitas SDM aparatur pemerintah
- Meningkatkan intensitas koordinasi dan sinkronisasi penyelenggaraan tugas fungsi pemerintah.
- Membangun sistem pengendalian program dan pemanfaatan sumberdaya hutan.
- Perlindungan fungsi dan status kawasan hutan.

- Perlindungan fungsi dan status kawasan hutan lindung.
- Percepatan rehabilitasi hutan dan lahan
- Penegakan hukum dan perlindungan hutan
- Optimalisasi fungsi dan peran tenaga fungsional
- Mendorong tumbuhnya usaha skala kecil dan menengah (UKM)

## **BAB VI**

### **KEANEKARAGAMAN HAYATI**

#### **6.1 Kondisi Keragaman Hayati Sumbawa Barat Tahun 2007**

Keanekaragaman hayati merupakan sumberdaya yang berperan sangat penting sebagai modal pembangunan. Sumberdaya hayati penting untuk kelangsungan kehidupan di muka bumi, terutama untuk menunjang berbagai kebutuhan manusia seperti ekonomi, sosial, budaya, ekologi, dan ilmu pengetahuan. Keanekaragaman spesies misalnya, mempengaruhi produktivitas dan jasa yang diberikan oleh suatu ekosistem. Bersamaan dengan adanya perubahan keanekaragaman spesies dalam suatu ekosistem, misalnya yang disebabkan oleh kepunahan atau kedatangan suatu spesies baru, maka kemampuan suatu ekosistem untuk menyerap polusi, memelihara kesuburan lapisan tanah, menjaga iklim mikro, membersihkan air, dan melakukan hal-hal bermanfaat lainnya juga berubah. Berkurangnya keanekaragaman hayati menyebabkan turunya kemampuan alam menyediakan sumberdaya yang diperlukan oleh kehidupan di dalamnya.

Sebagai sumberdaya alam yang dapat diperbaharui maka selayaknya pemanfaatan keanekaragaman hayati didasarkan kepada keseimbangan, kelestarian, dan kesinambungan sehingga keberadaannya mutlak dipertahankan baik untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang. Keanekaragaman hayati tersebut dipilah dalam tiga tingkatan yaitu tingkat 1) genetik, 2) spesies, dan 3) ekosistem. Gambaran keanekaragaman sumber daya hayati Kabupaten Sumbawa Barat yang diperoleh dari hasil survei, wawancara dengan penduduk, dan informasi dari Dinas/Instansi serta Lembaga terkait di Kabupaten Sumbawa Barat Periode Bulan Oktober - Desember Tahun 2007 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.1.

Spesies, Luas Areal, Persebaran, Status, dan Kondisi Keragaman Hayati Flora dan Fauna Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	Nama spesies		Luas Areal (Ha)	Persebaran	Status /DBT
	Indonesia	Latin			
<b>A. Flora/Tumbuhan</b>					
1	Akasia	<i>Acacia auriculaeformis</i>	Bertambah	Belum terdaftar	**
2	Anggerak	<i>Dendrobium</i> sp.	Tetap	Belum terdaftar	**
3	Ara	<i>Ficus septica</i>	Tetap	Seluruh	**
4	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	75,5	3, 4 dan 5	**
5	Aren/Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Menyusut	Belum terdaftar	* ≥ 40
6	Bakau	<i>Rhizophora conjugata</i>	3.136	Seluruh	**
7	Bambu duri	<i>Bambusa</i> spp.	41.511	Seluruh	**
8	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Tetap		**
9	Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Tetap	Seluruh	**
10	Bawang merah	<i>Allium sativum</i>	Tetap		**
11	Bayam				
12	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Tetap	Seluruh	**
13	Bidara	<i>Zizyphus jujuba</i>	Tetap	Seluruh	**
14	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Tetap	Seluruh	**
15	Cabe rawit			≠19, 22	
16	Cemara udang		Menyusut	Seluruh	* ≥ 50
17	Ceremai	<i>Phyllanthus acidus</i>	Menyusut	Seluruh	**
18	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i>	Tetap	Seluruh	**
19	Dukuh	<i>Lansium domesticum</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
20	Duwet	<i>Eugenia cumini</i>	Tetap	Seluruh	**
21	Enceng gondok	<i>Eichhornia crassipes</i>	Tetap	3, 5	**
22	Eukaliptus	<i>Eucalyptus urophylla</i>	Tetap	Seluruh	* 10
23	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Tetap	Seluruh	**
24	<i>Gnetum gnemon</i>	<i>Pluchea indica</i>	Tetap	Seluruh	**
25	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Tetap		**
26	Gaharu	<i>Dysoxylum</i> spp.	1	2	* ≥ 25
27	Gol (Goal)	<i>Merremia</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
28	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Tetap	Seluruh	**
29	Inggau	<i>Ferula asafoetida</i>	Tetap	Seluruh	**
30	Ipil	<i>Intsia amboinensis</i>	Menyusut		* ≥ 60
31	Jarak	<i>Ricinus comunis</i>	Bertambah	Seluruh	**
32	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i>	368,5	3, 4, 5	**
33	Jeringo	<i>Acorus calamus</i>	Tetap	Seluruh	**
34	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Menyusut		
35	Jagung	<i>Sea mays</i>	1.639	Seluruh	**
36	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Tetap	Belum terdata	**
37	Jambu air	<i>Eugenia</i> sp.	Tetap	Belum terdaftar	**
38	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Tetap		**

39	Jambu mente	<i>Anacardium occidentale</i>	1.721	Seluruh	* ≥ 30
40	Jeruk besar	<i>Citrus maxima</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
41	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
42	Jeruk sambal	<i>Citrus amblycarpa</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
43	Johar	<i>Cassia siamea</i>	Menyusut	Belum terdaftar	≥ 60
44	Kaki kuda	<i>Centella asiatica</i>	Tetap	Seluruh	**
45	Kaktus	<i>Opuntia vulgaris</i>	Tetap	Seluruh	**
46	Kamboja	<i>Plumiera acuminata</i>	Tetap	Seluruh	**
47	Kenanga	<i>Canangium odoratum</i>	Tetap	Seluruh	**
48	Katapang	<i>Terminalia catapa</i>	Tetap	Seluruh	**
49	Kecubung	<i>Datura metel</i>	Tetap	Seluruh	**
50	Kelicung	<i>Dyospyros malabarica</i>	Menyusut		* ≥ 60
51	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Tetap	Seluruh	**
52	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Tetap	3, 4	* ≥ 50
53	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Tetap		**
54	Kenari	<i>Canarium commune</i>	Tetap	Seluruh	**
55	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Tetap	Seluruh	**
56	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Tetap	Seluruh	**
57	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	Tetap	Seluruh	**
58	Ketimunan	<i>Timunius seriena</i>	Tetap		* ≥ 40
59	Keruing	<i>Dypterocarpus sp.</i>	Menyusut	Seluruh	* ≥ 50
60	Keladi/talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Tetap	Seluruh	**
61	Kelokos udang	<i>Syzygium sp.</i>	Menyusut	Seluruh	* 50
62	Keta		Menyusut	2,12,14,15,21	*
63	Kubis	<i>Brassica oleracea</i>	Tetap	Seluruh	**
64	Kukun	<i>Schoutenia ovata</i>	Tetap	Seluruh	**
65	Kumis kucing	<i>Orthosiphon staminous</i>	Tetap	Seluruh	**
66	Kuping gajah	<i>Anthurium sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
67	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	Tetap	Seluruh	**
68	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	557	1, 3, 4, 5	**
69	Kacang hijau	<i>Phaseolus mungo</i>	3.761	Seluruh	**
70	Kakao		97,5	3 dan 4	
71	Kangkung	<i>Ipomoea eptans</i>	Tetap	4,6,9,15,20	**
72	Kedelai	<i>Glycine soya</i>	4.704	Seluruh	**
73	Kedondong	<i>Spondias dulcis.</i>	Tetap	Seluruh	**
74	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Tetap	Seluruh	**
75	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	46	3 dan 4	**
76	Ketimun	<i>Cucumbar sp</i>	Tetap	Seluruh	**
77	Kelapa	<i>Cocos nusifera</i>	1.080	Seluruh	**
78	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	231	3 dan 4	**
79	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Tetap	Seluruh	**
80	Labu	<i>Cucurbita moschata</i>	Tetap	Seluruh	**
81	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Tetap	7,15,8,22	**
82	Lada	<i>Piper nigrum</i>	24	3 dan 4	**
83	Laos	<i>Alpinia javanica</i>	Tetap	Seluruh	**
84	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i>	Tetap	Seluruh	**
85	Liana	<i>Clematis paniculata</i>	Belum	106,55	**

			terdata		
86	Lidah buaya	<i>Aloevera sp</i>	Tetap	Seluruh	**
87	Lobak	<i>Raphanus sativus</i>	Tetap	Seluruh	**
88	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Bertambah	Seluruh	**
89	Mawar	<i>Rosa sp</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
90	Markisa	<i>Passiflora quadrangularis</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
91	Melon	<i>Cucumis melo</i>	Bertambah	Belum terdaftar	**
92	Mahoni	<i>Switenia macrophylla</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
93	Maja (bila)	<i>Cryptorenorina paniculata</i>	Tetap	Seluruh	**
94	Maja pahit	<i>Aegle marmelos</i>	Tetap	Seluruh	**
95	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Tetap	Seluruh	**
96	Mente	<i>Anacardium occidentale</i>	Bertambah	≠ 7, 12	**
97	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	Tetap	Seluruh	**
98	Nenas	<i>Ananas comosus</i>	Tetap	Seluruh	**
99	Padi sawah	<i>Oriza sativa</i>	9.002	1, 3, 4	**
100	Padi ladang	<i>Oriza sativa</i>	3.440	2, 5	**
101	Pakis	<i>Pteredophyta</i>	Tetap	Seluruh	++
102	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	Menyusut	seluruh	**
103	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Tetap	Seluruh	**
104	Pinang	<i>Area catechu</i>	563	2, 3, 4, 5	**
105	Pisang	<i>Musa paradica</i>	Tetap	Seluruh	**
106	Pisang seribu	<i>Musa chiloicarpa</i>	Tetap	Seluruh	**
107	Pisang batu	<i>Musa brachycarpa</i>	Tetap	Seluruh	**
108	Pisang lilin	<i>Musa zebrina</i>	Tetap	Seluruh	**
109	Puring	<i>Codiaeum spp</i>	Tetap	Seluruh	**
110	Pace (Peko)	<i>Cynodon dactylon</i>	Tetap	Seluruh	**
111	Pakis haji	<i>Cycas rumphii</i>	Tetap	Seluruh	**
112	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	Tetap	Seluruh	**
113	Parie	<i>Momordica charantia</i>	Tetap	Seluruh	**
114	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Tetap	Seluruh	**
115	Plamboyan	<i>Delenik ragia</i>	Tetap	Seluruh	**
116	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	118	2, 3, 4, 5	**
117	Rotan	<i>Calamus caesius</i>	25	1, 2, 4	**
118	Rumput gajah	<i>Themeda gigantea</i>	Tetap	Seluruh	**
119	Rumput jarum	<i>Andropogon aciculatus</i>	Tetap	Seluruh	**
120	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i>	Tetap	Seluruh	**
121	Rumput laut		Tetap		**
122	Sagar	<i>Souropus androgynus</i>	Tetap	Seluruh	**
123	Saga Loka		Terancam	3	**E
124	Salam	<i>Eugenia polyantha</i>	Tetap	Seluruh	**
125	Sawo manila	<i>Achras zapota</i>	Tetap	Seluruh	**
126	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Menyusut	1,2 8	*E
127	Semangka	<i>Citrullus vulgaris</i>	Tetap		**
128	Serai	<i>Andropogon citratus</i>	Tetap	seluruh	**
129	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Tetap	Seluruh	**
130	Sirih	<i>Piper batle</i>	Tetap	Seluruh	**

131	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Tetap	Seluruh	**
132	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Tetap	Seluruh	**
133	Sentul	<i>Sandoricum koetjape</i>	Menyusut	Seluruh	**
134	Sengon		5.000		
135	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Menyusut	Seluruh	* ≥ 60
136	Suren	<i>Toona sureni</i>	Menyusut	Belum terdaftar	* ≥ 60
137	Tapak darah	<i>Vinca rosea</i>	Tetap	Seluruh	**
138	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i>	Tetap	Seluruh	**
139	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	148,5	1, 2, 3	**
140	Tembakau	<i>Nicotiana tobacum</i>	10	4 dan 5	**
141	Tomat	<i>Solanum pseudocapsicum</i>	Tetap		**
142	Terong	<i>Solanum melongena</i>	Tetap	1,14,19,21,22	**
143	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	Tetap	Seluruh	**
144	Ubi kayu	<i>Manihot utilissima</i>	32	1, 2, 4	**
145	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	1	4	**
146	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
147	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Tetap	Seluruh	**
148	Waru laut	<i>Thespesia populnea</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
<b>B. Fauna/Satwa</b>					
149	Alap <sup>2</sup> Jepang	<i>Accipiter gularis</i>	Menyusut	Seluruh	*
150	Alap <sup>2</sup> kecil	<i>Falco longipennis</i>	Menyusut	Seluruh	*
151	Anis	<i>Zoothera sp.</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
152	Ayam buras		Menyusut	Seluruh	**
153	Ayam ras		Menyusut	≠1,2,8,11,13,15,16,19, 21,	**
154	Ayam hutan hijau	<i>Gallus varuis</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
155	Ayamhutan merah	<i>Gallus gallus</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
156	Anjing	<i>Felix domoitica</i>	Tetap	Seluruh	**
157	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	Bertambah		**
158	Babi liar	<i>Sus barbatus</i>	Menyusut	Seluruh	**
159	Babi ternak	<i>Sus domeswticus</i>	Bertambah	1,6,7,10,18,19	**
160	Belalang pohon	<i>Petanga sp</i>	Tetap	Seluruh	**
161	Belalang gurun	<i>Schistocerca gregaria</i>	Tetap	Seluruh	**
162	Belalang kerik	Tettigonidae	Tetap	Seluruh	**
163	Belalang	Hemiptera	Tetap	Seluruh	**
164	Belalang sembah	<i>Mantis sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
165	Belut	<i>Monopterus albus</i>	Tetap	Seluruh	**
166	Biawak	<i>Varanus sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
167	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	Tetap	Seluruh	**
168	Bondol taruk	<i>Lonchura molucca</i>	Tetap	Seluruh	**
169	Burung gereja	<i>Passer montanus</i>	Tetap	Seluruh	**
170	Bentet kelabu	<i>Lanius schach</i>	Tetap	Seluruh	**
171	Bubut alang <sup>2</sup>	<i>Centropus bengolensis</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
172	Burung Beo	<i>Gracula religiosa</i>	Terancam	1, 4	*
173	Burung gosong	<i>Megapodius reinwardt</i>	Tetap	1,4	* E

174	Burung Hantu	<i>Asio flammeus</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
175	Burung madu	<i>Lichemara lombokia</i>	Tetap	Seluruh	*E
176	Cacing merah	<i>Pherethima</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
177	Cacing hitam	<i>Lumbricus</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
178	Capung kuning	<i>L. quarrimaculata</i>	Tetap	Seluruh	**
179	Capung burik	<i>C. neurobasis</i>	Tetap	Seluruh	**
180	Capung merah	<i>M. magnifica</i> M	Tetap	Seluruh	**
181	Capung burik	Odonata	Tetap	Seluruh	**
182	Capung jarum	<i>Calopteri virgo</i>	Tetap	Seluruh	**
183	Cacing merah	<i>Pherethima</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
184	Cacing hitam	<i>Lumbricus</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
185	Camar	<i>Sterna bengalensis</i>	Tetap	Seluruh	**
186	Hiu	<i>Carcharis malcoti</i>	Menyusut	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
187	Cikalang	<i>Fregeta andrewesi</i>	Tetap	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
188	Cecak	<i>Cosymbotus platyurus</i>	Tetap	Seluruh	**
189	Domba	<i>Ovis arie</i>	Menurun	3,4,5,6,7,10,14 21,20 22	**
190	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	Tetap	Seluruh	**
191	Entok	Menyusut	Menyusut	≠ 7, 8,111,12, 13,17, 17	**
192	Gagak	<i>Corvus</i> sp.	Menyusut	Belum terdaftar	**
193	Gelatik	<i>Lanchura</i> sp.	Tetap	Belum terdaftar	**
194	Gajahan kecil	<i>Numenius minutus</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
195	Gelatik jawa	<i>Padda oryzivora</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
196	Ikan Bandeng	<i>Elops machnata</i>	Bertambah		**
197	Ikan Baronang		Bertambah		**
198	Ikan Balanak	<i>Mugil dussumieri</i>	Menyusut		**
199	Ikan Cakalang	<i>Kastuwonis pelamis</i>	Bertambah		**
200	Ikan Tongkol	<i>Auxis thazar</i>	Bertambah		**
201	Ikan Tengiri	<i>Scomberomorus</i> sp.	Tetap		**
202	Ikan Kakap lodi	<i>Kyphosus lembus</i>	Bertambah		**
203	Ikan kakap hitam	<i>Lobotes surinamensis</i>	Bertambah		**
204	Ikan Kerapu bebek	<i>Cromileptes altivelis</i>	Menyusut		**
205	Ikan Terbang	<i>Cypsilurus poecilopterus</i>	Menyusut		**
206	Ikan Teri	<i>Stoephorus commesoneii</i>	Bertambah		**
207	Ikan Kembung	<i>Rasterilliger</i> sp.	Tetap	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
208	Pari kampret	<i>Gymnura micrura</i>	Bertambah	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
209	Layang	<i>Deceperus russeli</i>	Menyusut	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
210	Lemuru	<i>Sardinella lemuru</i>	Tetap	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
211	Ikan mas	<i>Carassius auratus</i>	Tetap	≠ 2, 12, 21	**
212	Ikan karper	<i>Cyprinus carpio</i>	Tetap	≠ 2, 12, 21	**

213	Ikan Lele	<i>Clarias batrachus</i>	Tetap	Seluruh	**
214	Ikan nila	<i>Tilapia sp.</i>	Tetap	≠ 2, 12, 21	**
215	Ikan kepala timba	Lebiasinidae	Tetap	Seluruh	**
216	Ikan Lele lokal	<i>C. batrachus</i>	Tetap	Seluruh	**
217	Ikan Mujair	<i>Tilapia nilatica.</i>	Tetap	Seluruh	**
218	Itik liar	<i>Cairina scutulata</i>	Menyusut	Belum terdaftar	*
219	Itik	Menyusut	Bertambah	≠ 7, 8,15,	
220	Jalak	<i>Sturnus sp.</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
221	Jangkrik	<i>Gryllidae</i>	Tetap	Seluruh	**
222	Katak	<i>Rana sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
223	Kodok	<i>Anura</i>	Tetap	Seluruh	**
224	Kadal	<i>Mabouya multifasciata</i>	Tetap	Seluruh	**
225	Keong	<i>Pomacea sp</i>	Tetap	Seluruh	**
226	Kerang mutiara	<i>Pinctada maxima</i>	Menyusut	Seluruh	**
227	Kupu <sup>2</sup> raja	<i>Throides helena</i>	Terancam	Seluruh	*
228	Kupu sari buah	<i>Aglais urticae</i>	Tetap	Seluruh	**
229	Kupu sitrun	<i>Gonepteryx rhamni</i>	Tetap	Seluruh	**
230	Kupu kawal raja	<i>Papilia macahon</i>	Tetap	Seluruh	**
231	Kupu mata	<i>Megista cymela</i>	Tetap	Seluruh	**
232	Kumbang air	<i>Dyticus marganalis</i>	Tetap	Seluruh	**
233	Kepik	Hemiptera	Tetap	Seluruh	**
234	Kuntul kerbau	<i>Ardeola speciosa</i>	Menyusut	Belum terdaftar	*
235	Kaca mata	<i>Zosterops sp.</i>	Menyusut	Belum terdaftar	*
236	Kakatua kecil	<i>Cacatua sulphurea</i>	Terancam	1, 4	*E
237	Klijah/Merbah	<i>Pycnotus sp.</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
238	Kepodang	<i>Oroilus cinenses</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
239	Koak kao	<i>Philemon buceroides</i>	Terancam	4,14	*E
240	Kambing	<i>Capra hircus</i>	Menyusut	Seluruh	**
241	Kerbau	<i>Bubalus bubalis</i>	Menyusut	Seluruh	**
242	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	Menyusut	1, 2,4, 14	*
243	Kuda		Menyusut	Seluruh	**
244	Kucing		Tetap	Seluruh	**
245	Kalong	<i>Pteropus sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
246	Kelelawar	<i>Chiroptera sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
247	Kera	<i>Macaca fascicularis</i>	Tetap	Seluruh	**
248	Landak	<i>Hysterix brachyura</i>	Menyusut	Seluruh	*
249	Layang-layang	<i>Delicon dasypus</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
250	Lebah madu	<i>Apis ceira</i>	Tetap	Seluruh	**
251	Lobster	Crusteceae	Bertambah	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
252	Lembu hisar	<i>Bos taurus</i>	Bertambah	12,13,19	**
253	Mandar padi	<i>Rallus aquaticus</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
254	Merpati	<i>Columba livia</i>	Tetap	Seluruh	**
255	Musang	<i>Prinodon linsang</i>	Tetap	Seluruh	**
256	Puyuh	<i>Coturnik chinensis</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
257	Perkutut	<i>Geopeliua striata</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**

258	Pelatuk	<i>Picus sp.</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
259	Pergam gunung	<i>Ducula badia</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
260	Pergam abu	<i>Ducula lacernulata</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
261	Pune	<i>Chalcophaps indica</i>	Menyusut	Belum terdaftar	**
262	Raja udang	<i>Halcyon fulgidus.</i>	Menyusut	Belum terdaftar	*
263	Raja udang	<i>Alcedo sp.</i>	Terancam	Belum terdaftar	* E
264	Rang-rang	<i>O. samaradigna</i>	Tetap	Seluruh	**
265	Tung klutuk	<i>Centropus bengolensis</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
266	Rusa Timor	<i>Cervus timorensis</i>	Terancam	1,2,8,9, 21	*
267	Sriti/walet	<i>Clocalia sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
268	Sanca	<i>Phyton molurus</i>	Tetap	Seluruh	**
269	Siput	<i>pomaveae</i>	Tetap	Seluruh	**
270	Sapi hisar/lembu		Bertambah	12, 13	
271	Sasap madu	<i>Lichemara sp.</i>	Tetap	Belum terdaftar	*
272	Sendang lawe	<i>Ciconia episcopus</i>	Menyusut	Belum terdaftar	*
273	Sri gunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Tetap	Belum terdaftar	**
274	Tikus	<i>Rattus sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
275	Tawon burik	<i>Vesva sylveseris</i>	Tetap	Seluruh	**
276	Tonggeret	<i>Cryptotympnus accuta</i>	Tetap	Seluruh	**
277	Tokek	<i>Geyco sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
278	Terkukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tetap	Seluruh	**
279	Terkukur	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Tetap	Seluruh	**
280	Udang lokal	Crusteceae	Tetap	Seluruh	**
281	Udang laut	Crusteceae	Bertambah	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
282	Udang air payau	Crusteceae	Bertambah	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
283	Ular hijau	<i>Naja sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
284	Ular Tanah		Tetap	Seluruh	**
285	Udang air payau	Crusteceae	Bertambah	≠2,8,9,11,14, 15,17,20	**
286	Ubur-ubur	<i>Aurelia aurita</i>	Tetap	Seluruh	**
287	Walang sangit	<i>Alydus sp.</i>	Tetap	Seluruh	**

Keterangan :

≠ = Kecuali \* = Dilindungi \*\* = Tidak dilindungi DBT = Diameter Boleh Tebang, E = Endemik

I = Terancam, II = Kurang, III = Sedang, IV = Banyak, V = Berlimpah

1 = Sakongkang 2 = Jereweh 3 = Taliwang 4 = Brang Rea 5 = Sateluk

Tabel 6. 2

Keragaman Spesies, Populasi, Kelimpahan, Kondisi, Persebaran, dan Status Fauna (Kelas: Anellida, Molusca, Arthropoda, Pisces, Amphibia, Reptilia, Aves, dan Mamalia) di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

**I. Annelida**

No	N a m a Biota		Populasi		Persebaran	Statu s
	Indonesia	Latin	Kelimpahan	Kondisi		
1	Cacing merah	<i>Pherethima</i> sp.	III	Tetap	Seluruh	**
2	Cacing hitam	<i>Lumbricus</i> sp.	III	Tetap	Seluruh	**
<b>II. Molusca</b>						
3	Keong mas	<i>Pomacea</i> sp	III	Tetap	Seluruh	**
4	Siput	<i>pomaveae</i>	III		Seluruh	**
5	Kerang mutiara	<i>Pinctada maxima</i>	III	Tetap		**
6	Cumi-cumi		III	Tetap		**
7	Ubur-ubur	<i>Aurelia aurita</i>	III	Tetap		**
<b>III. Arthropoda</b>						
8	Belalang pohon	<i>Petanga</i> sp	III	Tetap	Seluruh	**
9	Belalang gurun	<i>Schistocerca gregaria</i>	III	Tetap	Seluruh	**
10	Belalang kerik	Tettigonidae	III	Tetap	Seluruh	**
11	Belalang	Hemiptera	III	Tetap	Seluruh	**
12	Belalang sembah	<i>Mantis</i> sp.	III	Tetap	Seluruh	**
13	Capung kuning	<i>L. quarrimaculata</i>	III	Tetap	Seluruh	**
14	Capung burik	<i>C. neurobasis</i>	III	Tetap	Seluruh	**
15	Capung merah	<i>M. magnifica</i> M	III	Tetap	Seluruh	**
16	Capung burik	Odonata	III	Tetap	Seluruh	**
17	Capung jarum	<i>Calopteri virgo</i>	III	Tetap	Seluruh	**
18	Jangkrik	<i>Gryllidae</i>	III	Tetap	Seluruh	**
19	Kupu <sup>2</sup> raja	<i>Throides helena</i>	III	Tetap	Seluruh	*
20	Kupu sari buah	<i>Aglaia urticae</i>	III	Tetap	Seluruh	**
21	Kupu sitrun	<i>Gonepteryx rhamni</i>	III	Tetap	Seluruh	**
22	Kupu kawal raja	<i>Papilia macahon</i>	III	Menyusut	Seluruh	**
23	Kupu mata	<i>Megista cymela</i>	III	Tetap	Seluruh	**
24	Kumbang air	<i>Dyticus marganalisis</i>	III	Tetap	Seluruh	**
25	Kepik	Hemiptera	III	Tetap	Seluruh	**
26	Lebah madu	<i>Apis ceira</i>	III	Tetap	Seluruh	**
27	Tawon burik	<i>Vesva sylveseris</i>	III	Tetap	Seluruh	**
28	Tonggeret	<i>Cryptotympnus accuta</i>	III	Tetap	Seluruh	**
29	Rang-rang	<i>O. samaradigna</i>	III	Tetap	Seluruh	**
30	Udang lokal	Crusteceae	III	Tetap	Seluruh	**
31	Udang laut	Crusteceae	III	Tetap	Seluruh	**
32	Udang air payau	Crusteceae	III	Tetap	Seluruh	**
33	Walang sangit	<i>Alydus</i> sp.	III	Tetap	Seluruh	**
<b>IV. Pisces (Ikan)</b>						
34	Bandeng	<i>Elops machnata</i>	III	Tetap		**
35	Balanak	<i>Mugil dussumieri</i>	III	Tetap		

36	Baronang		III	Tetap		
37	Belut	<i>Monopterus albus</i>	III	Tetap		
38	Cakalang	<i>Kastuwonis pelamis</i>	III	Tetap		
39	Hiu	<i>Carcharis malcoti</i>	III	Tetap		
40	Kakap lodi	<i>Kyphosus lembus</i>	III	Tetap		
41	Ikan kakap hitam	<i>Lobotes surinamensis</i>	III	Tetap		
42	Karapu bebek	<i>Cromileptes altivelis</i>	III	Tetap		
43	Karper	<i>Cyprinus carpio</i>	III	Tetap		
44	Kembung	<i>Rasterilliger sp.</i>	III	Tetap		
45	Kepala timba	Lebiasinidae	III	Tetap		
46	Layang-layang	<i>Deceperus russeli</i>	III	Tetap		
47	Lele	<i>Calarias batrachus</i>	III	Tetap		
48	Lobster	<i>Crustaceae</i>	III	Tetap		
49	Lele lokal	<i>C. batrachus</i>	III	Tetap		
50	Lemuru	<i>Sardinella lemuru</i>	III	Tetap		
51	Mujair	<i>Tilapia sp.</i>	III	Tetap		
52	Ikan mas	<i>Carassius auratus</i>	III	Tetap		
53	Ikan kepala timba	Lebiasinidae	III	Tetap		
54	Nila	<i>Tilapia sp.</i>	III	Tetap		
55	Pari kampret	<i>Gymnura micrura</i>	III	Tetap		
56	Teri	<i>Stoephorus commesoneii</i>	III	Tetap		**
57	Tengiri	<i>Scomberomorus sp.</i>	III	Tetap		**
58	Terbang	<i>Cypsilurus poecilopterus</i>	III	Tetap		**
59	Tongkol	<i>Auxis thazar</i>	III	Tetap		**
<b>V. Amphibia</b>						
60	Katak	<i>Rana sp.</i>	III	Tetap	Seluruh	**
61	Kodok	<i>Anura</i>	III	Tetap	Seluruh	**
62	Penyu		I	Menyusut		
<b>VI. Reptil</b>						
63	Biawak	<i>Varanus sp.</i>	III	Tetap	Seluruh	**
64	Cecak		III	Tetap	Seluruh	**
65	Kadal	<i>Mabouya multifasciata</i>	III	Tetap	Seluruh	**
66	Sanca	<i>Phyton molurus</i>	I	Menyusut	Seluruh	**
67	Tokek	<i>Geyco sp.</i>	II	Menyusut	Seluruh	**
68	Ular hijau	<i>Naja sp.</i>	III	Menyusut	Seluruh	**
69	Ular Tanah		III	Menyusut	Seluruh	**
<b>VII. Aves</b>						
70	Alap <sup>2</sup> Jepang	<i>Accipiter gularis</i>	I	Menyusut	Seluruh	*
71	Alap <sup>2</sup> kecil	<i>Falco longipennis</i>	I	Menyusut	Seluruh	*
72	Anis merah	<i>Zoothera citrina</i>	I	Menyusut	Seluruh	
73	Anis kembang	<i>Zoothera interpres</i>	I	Menyusut	seluruh	**
74	Ayam hutan hijau	<i>Gallus varuis</i>	I	Langka	11	**
75	Ayam hutan merah	<i>Gallus gallus</i>	I	Langka	11	**
76	Ayam buras		IV	Tetap	Seluruh	**
77	Ayam ras		IV	Tetap	Seluruh	**
78	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	V	Tetap	Seluruh	**
79	Bondol taruk	<i>Lonchura molucca</i>	II	Menyusut	Seluruh	**

80	Burung gereja	<i>Passer montanus</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
81	Bentet kelabu	<i>Lanius schach</i>	I	Langka	Seluruh	*
82	Bubut alang <sup>2</sup>	<i>Centropus bengolensis</i>	I	Langka/	Seluruh	* E
83	Burung Beo	<i>Gracula religiosa</i>	II	Menyusut		**
84	Burung gosong	<i>Megapodius reinwardt</i>	I	Menyusut		*E
85	Burung Hantu	<i>Asio flammeus</i>	IV	Tetap	Seluruh	*
86	Burung madu	<i>Lichemara lombokia</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
87	Burung madu	<i>Nectarina spiosa</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
88	Camar	<i>Sterna bengalensis</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
89	Entok		I	Menyusut		**
90	Merpati	<i>Columba livia</i>	I	Langka	Seluruh	**
91	Cikalang	<i>Fregeta andrewesi</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
92	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
93	Gagak	<i>Corvus sp.</i>	I	Menyusut	Seluruh	**
94	Gelatik	<i>Lanchura sp.</i>	I	Menyusut	Seluruh	*
95	Gajahan kecil	<i>Numenius minutus</i>	II		Seluruh	**
96	Gelatik jawa	<i>Padda oryzivora</i>	II	Menyusut		*
97	Itik liar	<i>Cairina scutulata</i>	III	Menyusut	Seluruh	*
98	Itik Domestik		III	Menyusut	Seluruh	**
99	Jalak	<i>Sturnus sp.</i>	II	Menyusut	11	**
100	Kuntul kerbau	<i>Ardeola speciosa</i>	I	Langka	11	*E
101	Kaca mata	<i>Zosterops sp.</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
102	Kakatur kecil	<i>Cacatua sulphurea</i>	II	Menyusut	Seluruh	**
103	Klijah/Merbah	<i>Pycnotus sp.</i>	II	Menyusut	Seluruh	**
104	Kepodang	<i>Oroilus cinenses</i>	II	Menyusut	Seluruh	**
105	Koak kao	<i>Philemon buceroides</i>	II	Menyusut	Seluruh	*
106	Layang-layang	<i>Delicon dasypus</i>	II	Menyusut	Seluruh	**
107	Mandar padi	<i>Rallus aquaticus</i>	II	Menyusut	Seluruh	**
108	Puyuh	<i>Coturnik chinensis</i>	II	Menyusut		**
109	Perkutut	<i>Geopeliua striata</i>	I	Menyusut		**
110	Sasap madu	<i>Lichemara sp.</i>	I	Menyusut		**
111	Terkukur burik	<i>Streptopelia chinensis</i>	I	Menyusut		**
112	Terkukur kalung	<i>Streptopelia bitorquata</i>	I	Menyusut		* E
113	Pelatuk	<i>Picus sp.</i>	I	Menyusut		*
114	Pergam gunung	<i>Ducula badia</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
115	Pergam abu	<i>Ducula lacernulata</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
116	Pipit gunung	<i>Zosterops pelpebrosus</i>				
117	Pipit gunung	<i>Zosterops montanus</i>				
118	Pipit benggala	<i>Amandava amandava</i>				
119	Pune	<i>Chalcophaps indica</i>				**
120	Puyuh	<i>Coturnik chinensis</i>				
121	Raja udang	<i>Halcyon fulgidus.</i>				* E
122	Raja udang	<i>Alcedo sp.</i>				*
123	Tung klutuk	<i>Centropus bengolensis</i>				**
124	Sendang lawe	<i>Ciconia episcopus</i>				
125	Sri gunting	<i>Dicrurus macrocercus</i>				
126	Sriti/walet	<i>Clocalia sp.</i>				**

VII. Mamalia						
127	Anjing	<i>Felix domoitica</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
128	Babi liar	<i>Sus barbatus</i>	I	Menyusut	Seluruh	**
129	Babi ternak	<i>Sus domesticus</i>	I	Menyusut	1,6,7,10, 18,19	**
130	Domba	<i>Ovis</i>				
131	Kambing	<i>Capra hircus</i>	V	Bertambah	Seluruh	**
132	Kerbau	<i>Bubalus bubalis</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
133	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	I	Hilang	11	*
134	Kuda		IV	Tetap	Seluruh	**
135	Kucing		I	Menyusut	Seluruh	**
136	Kalong	<i>Pteropus sp.</i>	II	Tetap	Seluruh	**
137	Kelelawar	<i>Chiroptera sp.</i>	IV	Tetap	Seluruh	**
138	Kera	<i>Macaca fascicularis</i>	IV	Tetap	11	**
139	Landak	<i>Hysterix brachyura</i>	I	Menyusut	11	*
140	Musang	<i>Prinodon linsang</i>	I	Menysut	Seluruh	**
141	Rusa Timor	<i>Cervus timorensis</i>	I	Langka	11	*
142	Sapi banteng	<i>Bos javanicus</i>	IV	Bertambah	Seluruh	**
143	Sapi hisar			Bertambah	12,13	**
144	Tikus	<i>Rattus sp.</i>	IV	Tetap	Seluruh	**

## Keterangan :

≠ = Kecuali \* = Dilindungi \*\* = Tidak dilindungi DBT = Diameter Boleh Tebang, E = Endemik

I = Terancam, II = Kurang, III = Sedang, IV = Banyak, V = Berlimpah

1 = Sakongkang 2 = Jereweh 3 = Taliwang 4 = Brang Rea 5 = Sateluk

Tabel 6.3

Keragaman Spesies, Populasi, Dynamika, Persebaran, Status, dan Kondisi Kehidupan Flora (Tanaman Budidaya) di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	N a m a		Populasi		Persebaran	Status /DBT
	Indonesia	Latin	Luas Areal (Hektar)	Dynamika		
1	Apokat	<i>Persea americana</i>	Blm terdaftar	Berkembang	Belum terdaftar	**
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	748	Tetap	≠ 2, 17, 21	**
3	Bambu	<i>Bambusa spp.</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
4	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
5	Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
6	Bawang merah	<i>Allium sativum</i>	252	Tetap	3, 7,8,18,19, 20,21, 22	**
7	Belinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
8	Cabe	<i>Capsicum annum</i>	13.377	Tetap	Seluruh	**
9	Cengkeh	<i>Eugenia aromatika</i>	59.00	Tetap	Belum terdaftar	**
10	Cerme	<i>Phyllanthus acidus</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
11	Dukuh	<i>Lansium domesticum</i>	4842	Tetap	Belum terdaftar	**
12	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	37.575	Tetap	3	* ≥ 60
13	Duwet	<i>Eugenia cumini</i>		Tetap	Seluruh	**
14	Empon-empon		63,7 hektar	Tetap	Belum terdaftar	**
15	Jagung	<i>Sea mays</i>	13.098	Bertambah	Seluruh	**
16	Jarak		694,75	Bertambah	≠ 2, 17	
17	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
18	Jambu air	<i>Eugenia sp.</i>	22.836	Tetap	Belum terdaftar	**
19	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	75.196	Tetap	9, 14,15,	**
20	Jambu monyet	<i>Anacardium occidentale</i>	4.266	Tetap	Seluruh	* ≥ 30
21	Jeruk manis	<i>Citrus aurantium</i>	20.456	Tetap	6, 7, 16,	**
22	Jeruk besar	<i>Citrus maxima</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
23	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
24	Jeruk sambal	<i>Citrus amblycarpa</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
25	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	2.027	Tetap	Seluruh	**
26	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	4.036	Bertambah	Seluruh	**

27	Kacang hijau	<i>Phaseolus mungo</i>	38.267	Bertambah	Seluruh	**
28	Kakao		70.13	Tetap	4, 10, 15	**
29	Kangkung	<i>Ipomoea eptans</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
30	Kapas	<i>Gossypium sp</i>	380	Tetap	4,6,8,10,11	**
31	Kedelai	<i>Glycine soya</i>	10.461	Tetap	≠16, 17, 21	**
32	Kedondong	<i>Spondias sp.</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
33	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
34	kemiri		967,92	Tetap	15, 18, 22	
35	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
36	Ketimun	<i>Cucumbar sp</i>	2.755	Tetap	Seluruh	**
37	Kelapa	<i>Cocos nusifera</i>	5.253	Tetap	≠ 7, 12	**
38	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	4.021	Bertambah	1,3,5,7,8,14,15,18	**
39	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
40	Labu merah	<i>Cucurbita moschata</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
41	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
42	Laos	<i>Alpinia javanica</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
43	Lengkeng	<i>Euphoria longana</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
44	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Blm terdaftar	Bertambah	Seluruh	**
45	Melon	<i>Cucumis melo</i>	Blm terdaftar	Bertambah	Belum terdaftar	**
46	Mente		7.355	Bertambah	≠ 7, 12	
47	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
48	Nenas	<i>Ananas comosus</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
49	Padi sawah	<i>Oriza sativa</i>	Blm terdaftar	Bertambah	Seluruh	**
50	Padi ladang	<i>Oriza sativa</i>	Blm terdaftar	Tetap	1, 2,6,7,8,9,18	**
51	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
52	Pinang	<i>Area catechu</i>	77,13	Tetap	Seluruh	**
53	Pisang	<i>Musa paradica</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
54	Rambutan	<i>Nephelium mutabile</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**

55	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	416	Tetap	2, 13,17,21	**
56	Sawi	<i>Brassica juncea</i>	48	Tetap	3,4,6,9,11,12 13,15,18,20	**
57	Sawo	<i>Achras zapota</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
58	Salak	<i>Zalacca edulis</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
59	Semangka	<i>Citrullus vulgaris</i>	Blm terdaftar	Bertambah	Belum terdaftar	**
60	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Blm terdaftar	Bertambah	Seluruh	**
61	Sirih	<i>Piper batle</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
62	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
63	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
64	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	981	Tetap	1,3,5,6,15,16	**
65	Tembakau	<i>Nicotiana tobacum</i>	162	Tetap	1,3,5,6,10,12 13,16,19	**
66	Tomat	<i>Solanum pseudocapsicum</i>	78	Tetap	≠1,2,7,12,14,21 ,22	**
67	Terong	<i>Solanum melongena</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
68	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>	Blm terdaftar	Tetap	Seluruh	**
69	Ubi kayu	<i>Manihot utilissima</i>	1.205	Tetap	Seluruh	**
70	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	137	Tetap	≠2,12,14,16,17, 19,21	**
71	Vanilli	<i>Vanilla planifolia</i>	Blm terdaftar	Tetap	Belum terdaftar	**
72	Wijen	<i>Oleum sesami</i>	71,25	Tetap	1,6,7,10,15	**
73	Wortel	<i>Daucus carota</i>	Sedang	Tetap	Belum terdaftar	**

Keterangan :

≠ = Kecuali \* = Dilindungi \*\* = Tidak dilindungi DBT = Diameter Boleh Tebang, E = Endemik  
 I = Terancam, II = Kurang, III = Sedang, IV = Banyak, V = Berlimpah  
 1 = Sakongkang 2 = Jereweh 3 = Taliwang 4 = Brang Rea 5 = Sateluk

Tabel 6.4

Keragaman Spesies, Kelimpahan, Kondisi, Persebaran, dan Status Hidupan Flora (Tumbuhan Liar) di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	N a m a		Populasi	Persebaran	Status/ DBT (cm)
	Indonesia	Latin			
1	Ara	<i>Ficus septica</i>	Tetap	Seluruh	**
2	Aren/Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Menyusut	Seluruh	* ≥ 40
3	Bakau	<i>Hylocarpus</i> sp	Menyusut	≠11,1415	**
4	Bakau	<i>Rhizophora conjugata</i>	Menyusut	≠11,1415	**
5	<i>Gnetum gnemon</i>	<i>Pluchea indica</i>	Tetap	Seluruh	**
6	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Tetap	Seluruh	**
7	Bidara	<i>Zizyphus jujuba</i>	Tetap	Seluruh	**
8	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Tetap	Seluruh	**
9	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Tetap	Seluruh	**
10	Calincing	<i>Oxalis corniculata</i>	Tetap	Seluruh	**
11	Cemara udang		Menyusut	Seluruh	* ≥ 50
12	Ciplukan	<i>Physalis minima</i>	Tetap	Seluruh	**
13	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i>	Tetap	Seluruh	**
14	Daun sendok	<i>Plantigo mayor</i>	Tetap	Seluruh	**
15	Enceng gondok	<i>Eichhornia crassipes</i>	Tetap	Seluruh	**
16	Eukaliptus	<i>Eucalyptus urophylla</i>	Tetap	Seluruh	* 10
17	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Tetap	Seluruh	**
18	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Tetap	Seluruh	**
19	Garu	<i>Dysoxylum</i> spp.	Tetap	Seluruh	* ≥ 25
20	Gol (Goal)	<i>Merremia</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
21	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Tetap	Seluruh	**
22	Imba	<i>Azadarachia indica</i>	Tetap	Seluruh	* ≥ 50
23	Inggau	<i>Ferula asafoetida</i>	Tetap	Seluruh	**
24	Ipil	<i>Intsia amboinensis</i>	Menyusut	Seluruh	* ≥ 60
25	Jarak	<i>Ricinus comunis</i>	Tetap	Seluruh	**
26	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i>	Bertambah	Seluruh	**
27	Jeringo	<i>Acorus calamus</i>	Tetap	Seluruh	**
28	Johar	<i>Cassia siamea</i>	Menyust	Seluruh	* ≥ 50
29	Kaki kuda	<i>Centella asiatica</i>	Tetap	Seluruh	**
30	Kaktus	<i>Opuntia vulgaris</i>	Tetap	Seluruh	**
31	Kangkung	<i>Ipomoea eptans</i>	Tetap	Seluruh	**
32	Kamboja	<i>Plumiera acuminata</i>	Tetap	Seluruh	**
33	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Tetap	Seluruh	**
34	Kapas	<i>Gossypium</i> sp.	Tetap	Seluruh	**
35	Katapang	<i>Terminalia catapa</i>	Tetap	Seluruh	**
36	Kecubung	<i>Datura metel</i>	Tetap	Seluruh	**
37	Kelicung	<i>Dyospyros malabarica</i>	Terancam	Seluruh	* ≥ 60
38	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	Tetap	Seluruh	**
39	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Tetap	Seluruh	* ≥ 50
40	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Menyusut	Seluruh	**

41	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Tetap	Seluruh	**
42	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Tetap	Seluruh	**
43	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	Tetap	Seluruh	**
44	Ketimunan	<i>Timunius seriena</i>	Tetap	Seluruh	* ≥ 40
45	Keruing	<i>Dypterocarpus sp.</i>	Tetap	Seluruh	* ≥ 50
46	Klokos udang	<i>Syzygium sp.</i>	Menyusut	Seluruh	* 50
47	Keta		Menyusut	Seluruh	*
48	Kukun	<i>Schoutenia ovata</i>	Tetap	Seluruh	**
49	Kumis kucing	<i>Orthosiphon staminous</i>	Tetap	Seluruh	**
50	Kuping gajah	<i>Anthurium sp.</i>	Tetap	Seluruh	**
51	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i>	Tetap	Seluruh	**
52	Lempuyang		Tetap	Seluruh	**
53	Lonto (liana)		Tetap	Seluruh	**
54	Lobak	<i>Raphanus sativus</i>	Tetap	Seluruh	**
55	Mahoni	<i>Switenia macrophylla</i>	Menyusut	Seluruh	**
56	Maja (bila)	<i>Cryptorenorja paniculata</i>	Tetap	Seluruh	**
57	Maja pahit	<i>Aegle marmelos</i>	Tetap	Seluruh	**
58	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Tetap	Seluruh	**
59	Meniran		Tetap	Seluruh	**
60	Pace (Peko)	<i>Cynodon dactylon</i>	Tetap	Seluruh	**
61	Pakis haji	<i>Cycas rumphii</i>	Tetap	Seluruh	**
62	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	Tetap	Seluruh	**
63	Pangsa		Terancam	3	**E
64	Parie	<i>Momordica charantia</i>	Tetap	Seluruh	**
65	Plamboyan	<i>Delenik ragia</i>	Tetap	Seluruh	**
66	Petikan kebo		Tetap	Seluruh	**
67	Randu bulan	<i>Bombax malabaricum</i>	Tetap	Seluruh	**
68	Rumput laut		Tetap		**
69	Rotan	<i>Calamus caesius</i>	Menyusut	2, 8, 14	**
70	Saga loka		Tetap	4	**E
71	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>	Tetap	Seluruh	**
72	Sentul	<i>Sandoricum koetjape</i>	Tetap	Seluruh	**
73	Sonokling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Menyusut	Seluruh	* ≥ 60
74	Songgo langit	<i>Tridax procumbens</i>	Tetap	Seluruh	
75	Suren	<i>Toona sureni</i>	Menyusut	Seluruh	* ≥ 60
76	Tapak liman		Tetap	Seluruh	**
77	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Tetap	Seluruh	**
78	Waru laut	<i>Thespesia populnea</i>	Tetap		**

**Keterangan :**

≠ = Kecuali \* = Dilindungi \*\* = Tidak dilindungi DBT = Diameter Boleh Tebang, E = Endemik

I = Terancam, II = Kurang, III = Sedang, IV = Banyak, V = Berlimpah

1 = Sakongkang 2 = Jereweh 3 = Taliwang 4 = Brang Rea 5 = Sateluk

**Tabel 6.5**

Daftar Fauna Yang Dilindungi yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	Spesies Folra/ Fauna		Status	Keterangan
	Inodesia	Latin		
1	Kupu <sup>2</sup> raja	<i>Throides helena</i>	Menyust	Terancam
2	Ayam hutan hijau			
3	Alap <sup>2</sup> Jepang	<i>Accipiter gularis</i>		Terancam
4	Alap <sup>2</sup> kecil	<i>Falco longipennis</i>		Terancam
5	Burung beo Sumbawa	<i>Gracula religiosa</i>	Menyusut	Terancam
6	Burung gosong	<i>Megapodius reinwardt</i>		Menghilang
7	Burung Hantu	<i>Asio flammeus</i>		Terancam
8	Burung madu Lombok	<i>Lichemara lombokia</i>	Endemik Lombok	Terancam
9	Burung madu	<i>Nectarina spiosa</i>		Terancam
10	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>		Terancam
11	Itik liar	<i>Cairina scutulata</i>		Terancam
12	Kakatua jambul kuning	<i>Cacatua sulphurea</i>	Endemik Sumbawa	Menghilang
13	Kuntul kerbau	<i>Ardeola speciosa</i>		Terancam
14	Koak kao	<i>Philemon buceroides</i>	Endemik	Langka
15	Landak	<i>Hysterix brachyura</i>		Langka
16	Sasap madu	<i>Lichemara sp.</i>		Terancam
17	Raja udang	<i>Halcyon fulgidus.</i>		Langka
18	Raja udang	<i>Alcedo sp.</i>		Terancam
19	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>		Menghilang
20	Rusa Timor	<i>Cervus timorensis</i>		Menghilang
21	Sendang lawe	<i>Ciconia episcopus</i>	menyusut	Terancam

**Tabel 6.6**

Daftar Flora Yang Dilindungi yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2007

No	Spesies Folra		Status	Keterangan
	Inodesia	Latin		
1	Aren/Enau	<i>Arenga pinnata</i>		Terancam
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>		Terancam
3	Eukaliptus	<i>Eucalyptus urophylla</i>		Terancam
4	Garu	<i>Dysoxylum spp.</i>		Terancam
5	Imba	<i>Azadarachia indica</i>		Terancam
6	Ipil	<i>Intsia amboinensis</i>		Terancam
7	Jambu monyet	<i>Anacardium occidentale</i>		Terancam
8	Kelicung	<i>Dyospyros malabarica</i>	Endemik	Terancam
9	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>		Terancam
10	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>		Terancam
11	Ketimunan	<i>Timunius seriena</i>		Terancam
12	Keruing	<i>Dypterocarpus sp.</i>		Terancam
13	Klokos udang	<i>Syzygium sp.</i>		Terancam
14	Keta		Endemik	Terancam
15	Kukun	<i>Schoutenia ovata</i>		Terancam
16	Snokling	<i>Dalbergia latifolia</i>		Terancam
17	Suren	<i>Toona sureni</i>		Terancam

Dari data yang disajikan di atas, diperoleh gambaran jumlah kekayaan sumber daya keanekaragaman hayati Kabupaten Sumbawa sekurang-kurangnya 307 spesies. Dari jumlah 307 tersebut hanya 24 spesies (7,87%) hidupan yang populasinya bertambah yang terdiri atas 8 spesies tumbuhan dan 16 spesies hewan, 231 spesies (75,74%) populasinya tetap, dan 52 spesies (17%) spesies populasinya mengalami penyusutan yang terdiri atas 19 spesies tumbuhan dan 33 spesies hewan, serta 8 spesies (2,6%) mengalami kelangkaan terdiri atas 2 spesies tanaman obat yang diduga endemik samawa dan 6 spesies hewan juga merupakan biota khas dan endemik Sumbawa Barat yaitu burung beo (*Gracula religiosa*), Kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), Koak kao (*Philemon buceroides*), Raja udang (Alcedo, Sp.), kupu-kupu raja (*Throides helena*), dan rusa timor (*Cervus timorensis*). Dari 6 spesies yang terancam tersebut 3 spesies (1,2 %) tidak pernah dijumpai lagi (langka) di habitat alaminya yaitu rusa timor (*Cervus timorensis*), kupu-kupu raja, dan kakatua jambul kuning. Hidupan yang populasinya mengalami penyusutan sebagian besar adalah hidupan fauna yaitu sebanyak 39 spesies atau 12,8% dan flora 21 spesies atau 6,9% (Tabel 1).

Dari 35 spesies hidupan fauna yang populasinya mengalami penyusutan, 18 spesies (51,4%) dilindungi, 4 spesies diantaranya langka yaitu koak kao (*Philemon buceroides*), landak (*Hystrix brachyura*), raja udang (*Halcyon fulgidus*), dan trenggiling (*Manis javanica*); 3 spesies telah menghilang di habitat alamnya yaitu burung gosong (*Megapodius reinwardt*), kijang (*Muntiacus muntjak*) dan rusa timor (*Cervus timorensis*). Adapun sisanya 17 spesies (48,6%) belum dilindungi Undang-undang. Untuk flora dari 26 spesies yang terancam, 17 spesies dilindungi dan 6 spesies belum dilindungi Undang-Undang (Tabel 5 dan 6).

Penyebab utama berkurangnya keanekaragaman hidupan dan penyusutan populasi sejumlah spesies sumber daya hayati di Kabupaten Sumbawa Barat antara lain yaitu :

### 6.2.1 Pembaharuan di bidang pertanian.

Kemajuan bioteknologi telah berhasil merekayasa bentuk kehidupan dengan cepat sehingga seharusnya memperkaya variasi keanekaragaman hayati. Ironisnya justru mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati. Hal itu disebabkan kehidupan bentuk baru “diunggulkan” untuk peningkatan hasil dan produktifitas dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia. Dalam hubungan ini, hampir seluruh program modernisasi pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat memperkenalkan tanaman pertanian baru yang seragam ke lahan para petani. Misalnya padi, jagung, tembakau, Cabe, mangga, kedelai dan berbagai spesies tanaman pertanian lainnya. Akibatnya sejumlah varietas lokal telah hilang karena hal tersebut. Selain itu, berbagai spesies tanaman budidaya seperti padi, jagung, jeruk, kopi dan tanaman-tanaman budidaya lainnya dengan cepat menghilang dan punah beserta kerabat liarnya. Hal ini disebabkan karena varietas baru yang “moderen” ditanam di lebih dari 80% lahan pertanian. Akibatnya tanaman asli/lokal menjadi terdesak dan punah dalam waktu yang sangat singkat.

### 6.2.2 Pembalakan dan pembangunan hutan

Banyak perubahan yang dilakukan terhadap sistem alam, seperti perubahan hutan dan rawa menjadi lahan pertanian, peternakan, pemukiman dan lain-lain, walaupun secara biologis dan ekonomis sebenarnya tidak efisien. Hal tersebut

dilakukan karena timbulnya kebutuhan yang mendesak akan lahan olahan tanpa memperhitungkan apakah tindakan tersebut merusak atau tidak. Selain itu, kerusakan habitat hutan disebabkan oleh nilai ekonomis penebangan hutan dihargai terlalu tinggi sehingga mendorong berbagai pihak untuk melakukan eksploitasi. Rusaknya habitat di hutan akan diikuti oleh hilang dan punahnya sebagian besar dan mungkin seluruh organisme yang menempatinnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh LIPI, terungkap bila sebatang pohon di daerah tropis ditebang dan diambil kayunya, maka tidak kurang dari 147 anakan pohon lain ikut rusak, 262 jenis epifit dan ribuan semai mati (Didin S. Sastrapradja, 1989). Oleh karena itu dapatlah dipahami betapa besarnya keanekaragaman hayati yang hilang oleh aktivitas pembukaan hutan; apalagi oleh akibat tebang habis dan kebakaran hutan. Hutan di daerah tropis (termasuk Sumbawa Barat) merupakan tempat terkonsentrasinya keanekaragaman hayati yaitu sekitar 50% - 90% dari biota bumi terdapat di daerah tropis. Jadi pembalakan dan kebakaran hutan benar-benar mengikis habis keanekaragaman hayati, sama seperti kejadian/peristiwa kepunahan massal .

Laju pembalakan hutan di daerah tropik dewasa ini cukup tinggi, yaitu 17 Miliar Hektar setiap tahunnya. Jika laju tersebut tidak diperlambat, maka pada akhir abad ini hutan di daerah tropik diperkirakan tinggal  $\frac{1}{2}$  dari jumlah yang ada sekarang dan keadaannya akan sangat terganggu, sehingga kehilangan kemampuan untuk mendukung sebagian besar kehidupan yang ada di dalamnya. Akibatnya, diperkirakan sekitar  $\frac{2}{3}$  dari jenis kehidupan yang ada akan terancam punah (Mayer, lih., Kustawa, 1991 :8). Perkiraan ini didasarkan disamping atas kehilangan  $\frac{1}{2}$  habitatnya, juga akibat isolasi dan fragmentasi habitat dimana tiap jenisnya akan mengalami kepunahan secara perlahan sampai tercapai kesimbangan baru, bila terjadi isolasi dan fragmentasi pada habitatnya.

Hilangnya keanekaragaman hayati selain mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang mendukung kehidupan manusia, juga sekaligus mengancam keberadaan keanekaan budaya. Misalnya hilangnya hutan akan meledaknya populasi walang hijau yang mengandung virus yang dapat menghancurkan tanaman padi. Hilangnya tanaman budidaya selanjutnya akan akan menyebabkan hilangnya keanekaragaman budaya. Dan akhirnya hilangnya keanekaragaman budaya akan menyebabkan punahnya budaya tertentu.

Pembangunan kehutanan dilakukan atas kebutuhan perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dan produksi yang banyak. Program penanaman pohon yang dibiayai oleh badan-badan internasional dewasa ini dan didukung oleh Tropical Forestry Actin Plan (TFAP) telah memperkenalkan sistem monokultur dengan Eukaliptus. Hal ini sengaja dilakukan karena pihak industri tidak mendapat keuntungan dari keanekaragaman species, bahkan menurut standart pemanfaatan hutan saat ini hampir semua pohon di hutan tropis dianggap sebagai gulma.

Memandang keragaman sebagai gulma membawa kita ke arah kepunahan massal. Berapa banyak jenis tumbuhan dan biota lain yang hilang di hutan tropis yang merupakan gudang keanekaragaman hayati akibat sistem monokultur. Demikian pula hal yang terjadi pada sektor peternakan, Perikanan dan lain-lain.

### **6.3 Dampak hilangnya sumberdaya keaneragaman hayati**

Penggunaan sumberdaya alam hayati oleh umat manusia terus meningkat baik kuantitas maupun kualitas, seiring dengan penambahan populasinya. Untuk keberlangsungan hidupnya, manusia harus makan, memerlukan sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut biayanya diambil dari sumberdaya yang terdapat/disediakan oleh alam. Saat ini nampaknya kemampuan alam untuk menyediakan sumberdaya yang diperlukan oleh organisme yang hidup di dalamnya termasuk manusia menyusut drastis, dan sudah tidak mampu lagi mengimbangi kebutuhan manusia utamanya, yang meningkat dengan sangat cepat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, alam perlu dibantu dengan manajemen dan masukan teknologi.

Beberapa manajemen yang dianggap bisa membantu alam dalam menyediakan sumberdaya hayati untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini (jangka pendek) adalah revolusi hijau dengan sistem mono kultur dan bioteknologi. Program modernisasi di bidang pertanian saat ini memperkenalkan tanaman pertanian baru yang seragam. Begitu pula rancangan pembangunan hutan memperkenalkan species industri seperti eukaliptus dalam sistem mono kultur. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan hasil, produksi, dan nilai ekonomi. Manajemen ini telah menjadi penyebab hilang dan punahnya banyak jenis organisme baik hewan maupun tumbuhan. Juga menjadi ancaman utama bagi konservasi keanekaragaman hayati dan keberlanjutan produksi itu sendiri serta kehidupan manusia.

## BAB VII

# PESISIR DAN LAUT

Tidak ada yang meragukan fakta fisik menunjukkan wilayah pesisir dan laut Indonesia dengan luas areal mencakup 5,8 juta km<sup>2</sup> kaya dengan beragam sumberdaya alamnya. Sumberdaya alam tersebut terbagi dua, yaitu 1) sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), seperti sumberdaya perikanan (perikanan tangkap dan budidaya), mangrove, terumbu karang, dan padang lamun dan 2) sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) seperti minyak bumi, gas dan mineral dan bahan tambang lainnya. Selain menyediakan dua sumberdaya tersebut, wilayah pesisir memiliki berbagai fungsi seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, jasa lingkungan, rekreasi dan pariwisata, serta kawasan pemukiman dan tempat pembuangan limbah (Dahuri, dkk, 1996).

Walaupun pada kenyataannya wilayah pesisir dan lautan memiliki sumberdaya air bersih dan ruang terbuka hijau yang minim, namun mengingat adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka agaknya wilayah ini termasuk pulau-pulau kecilnya akan tetap menjadi fokus bagi pembangunan ekonomi Indonesia di masa datang.

Pengembangan sumberdaya pesisir dan laut untuk pembangunan ekonomi di masa sekarang dan mendatang, termasuk penangkapan yang berlebihan pada tingkat yang membahayakan, telah menyebabkan terjadinya polusi, kerusakan pada hutan mangrove, terumbu karang, pantai-pantai dan habitat-habitat pesisir lainnya yang mengakibatkan turunnya kualitas lingkungan wilayah tersebut. Disamping penyebab diatas, kerusakan wilayah pesisir dan laut juga disebabkan oleh cara penangkapan ikan dengan dinamit dan cara pengambilan karang yang tidak tepat yang dilakukan oleh para nelayan miskin hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, kemiskinan penduduk nelayan ikut pula memberikan sumbangan pada penurunan kualitas lingkungan wilayah pesisir dan laut.

Dalam kaitannya dengan sumberdaya pesisir dan laut, pemerintah di era reformasi mulai sadar untuk menjadikan pembangunan berbasis kelautan menjadi pijakan yang kuat dan strategis. Arti strategis ini dilandasi 4 hipotesis pokok, yaitu: 1) Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia memiliki sebanyak 17.508 pulau dengan kekayaan laut yang luas biasa besar dan beragam, 2) semakin meningkatnya kegiatan pembangunan dan jumlah penduduk, serta semakin menipisnya sumberdaya alam daratan, maka sumberdaya pesisir dan laut akan menjadi tumpuan harapan bagi kesinambungan pembangunan ekonomi nasional di masa mendatang, (3) dalam menuju

era industrialisasi, wilayah pesisir dan laut merupakan prioritas utama untuk pusat pengembangan industri, pariwisata, agribisnis, agroindustri, pemukiman, transportasi dan pelabuhan, dan (4) dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, mempunyai peluang besar untuk memanfaatkan, mengelola dan melindungi wilayah pesisir dan laut untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dalam batas kewenangan wilayah laut propinsi 12 mil.

### **7.1. Batasan Wilayah Pesisir**

Wilayah Pesisir adalah wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut; batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang dengan air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut. Disamping itu pengertian yang lain wilayah pesisir menunjukkan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 4 mil laut dari garis pantai dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota.

Wilayah Laut adalah daerah yang dibatasi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan atau wilayah laut adalah jalur laut selebar 12 mil laut yang diukur dari garis pangkal lurus daratan dan pulau.

### **7.2 Potensi Dan Permasalahan Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Laut**

Suatu kenyataan yang sebenarnya telah dipahami bersama, jika sumberdaya pesisir dan laut memiliki arti penting bagi pembangunan nasional, baik dilihat dari aspek ekonomi, aspek ekologis, aspek pertahanan dan keamanan, serta aspek pendidikan dan pelatihan. Salah satu contoh aspek ekonomi, total potensi lestari dari sumberdaya perikanan laut indonesia diperkirakan mencapai 6,7 juta ton/tahun, masing-masing 4,4 juta ton di perairan teritorial dan perairan Nusantara serta 2,3 juta ton di perairan ZEE (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002). Sedangkan di kawasan pesisir, selain kaya akan bahan-bahan tambang dan mineral juga berpotensi bagi pengembangan aktivitas industri, pariwisata, pertanian, pemukiman dan lain sebagainya. Seluruh nilai ekonomi potensi sumberdaya pesisir dan laut mencapai 28 milyar dollar AS/ tahun (**Tabel 7.1**).

**Tabel 7.1**

Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDB di Negara Asia

No	Nama negara	Panjang Pantai (km)	Kontribusi PDB (%)	Nilai (US \$)
1	Korea Selatan	2.713	37	147 Milliar (1992)
2	RRC	32.000	48.4	17.350 Milliar (1999)
3	Jepang	34.386	54	21.400 Milliar (1992)
4	Indonesia	81.000	20	28 Milliar (1980)

Sumber: Depatemen Kelautan dan Perikanan, 2003

Kenyataannya, kinerja pembangunan bidang kelautan dan perikanan belum optimal baik ditinjau dari perspektif pendayagunaan potensi yang ada maupun perspektif pembangunan berkelanjutan. Ekosistem pesisir dan laut yang meliputi sekitar 2/3 dari total wilayah teritorial Indonesia dengan kandungan kekayaan alam yang sangat besar, kegiatan ekonominya baru mampu menyumbangkan  $\pm$  20,06% dari total PDB (Kusumastanto, 1998 *dalam* Dahuri 2001). Padahal negara-negara lain yang memiliki wilayah dan potensi kelautan yang jauh lebih kecil dari Indonesia memberikan kontribusi 25-60%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kegiatan ekonomi berbasis kelautan masih kecil dibanding dengan potensi dan peranan sumberdaya pesisir dan laut yang sedemikian besarnya, pencapaian hasil pembangunan berbasis kelautan masih jauh dari optimal.

Jika diamati secara seksama, persoalan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut selama ini tidak optimal dan berkelanjutan disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi internal sumberdaya masyarakat pesisir dan nelayan, seperti:

- (1) Rendahnya tingkat pemanfaatan sumberdaya, teknologi dan manajemen usaha
- (2) Pola usaha tradisional dan subsisten (hanya cukup memenuhi kebutuhan jangka pendek)
- (3) Keterbatasan kemampuan modal usaha
- (4) Kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat pesisir dan nelayan

Sedangkan faktor eksternal, yaitu:

- (1) Kebijakan pembangunan pesisir dan laut yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, bersifat sektoral, parsial dan kurang memihak nelayan tradisional
- (2) Belum pulihnya kondisi kebijakan ekonomi makro (*political economy*), suku bunga yang masih tinggi serta belum adanya program kredit lunak yang diperuntukan bagi sektor lain

- =====
- (3) Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek menangkap ikan dengan bahan kimia, eksploitasi dan perusakan terumbu karang, serta penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan
  - (4) Sistem hukum dan kelembagaan yang belum memadai disertai implementasinya yang lemah, dan birokrasi yang beretos kerja rendah serta sarat KKN
  - (5) Perilaku pengusaha yang hanya memburu keuntungan dengan mempertahankan sistem pemasaran yang menguntungkan pedagang perantara dan pengusaha
  - (6) Rendahnya kesadaran akan arti penting dan nilai strategis pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Akibatnya potret pengelolaan wilayah pesisir dan laut selama kurun waktu 32 tahun yang lalu, dicirikan oleh dominan kegiatan yang kurang mengindahkan aspek kelestarian lingkungan dan terjadi ketimpangan pemerataan pendapatan. Pada masa itu pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan laut, sangat diwarnai oleh rezim yang bersifat *open acces*, sentralistik, seragamisasi, kurang memperhatikan keragaman biofisik alam dan sosio-kultural masyarakat lokal. Lebih jauh antara kelompok pelaku komersial (*sektor modern*) dengan kelompok usaha kecil dan subsisten (*sektor tradisional*) kurang sejalan/sinergi bahkan saling mematikan.

Jika dilihat dari sumber kejadiannya, jenis-jenis kerusakan lingkungan tersebut ada yang berasal dari luar sistem wilayah pesisir dan ada yang berlangsung di dalam wilayah pesisir itu sendiri. Secara garis besar kerusakan lingkungan yang mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut meliputi:

- a) *Degradarsi fisik habitat*. Kerusakan fisik habitat wilayah pesisir dan laut mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem seperti terjadi pada ekosistem mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Penurunan luas hutan mangrove berkaitan dengan permasalahan : (1) konversi kawasan hutan mangrove menjadi berbagai peruntukan seperti tambak, pemukiman, dan kawasan industri, (2) belum ada kejelasan tata ruang dan rencana pengembangan wilayah pesisir, sehingga banyak terjadi tumpang tindih pemanfaatan kawasan hutan mangrove, (3) penebangan mangrove untuk kayu bakar, bahan bangunan dan kegunaan lainnya melebihi kemampuan untuk pulih kembali (*renewable capacity*), (4) pencemaran akibat buangan limbah minyak, industri dan rumahtangga, (5) sedimentasi akibat pengelolaan kegiatan lahan atas yang kurang baik, (6) proyek pengairan yang dapat mengurangi aliran masuk air tawar, (7) proyek pembangunan yang dapat menghalangi atau mengurangi arus pasang surut.

Sementara itu menurut Kantor Menteri Negara LH (1993), 14% ekosistem terumbu karang sudah mencapai tingkat mengkhawatirkan, 46% telah mengalami kerusakan,

- 33% dalam keadaan baik, dan 7% dalam keadaan sangat baik. Penyebab kerusakan terumbu karang adalah: (1) penambangan batu karang untuk bahan bangunan, pembangunan jalan, dan hiasan, (2) penangkapan ikan dengan bahan peledak, bahan beracun, dan alat tangkap tertentu yang dapat merusak terumbu karang, (3) pencemaran perairan oleh berbagai limbah industri pertanian dan rumah tangga baik yang berasal dari darat maupun di laut, (4) pengendapan (sedimentasi), dan (5) eksploitasi berlebihan sumberdaya perikanan karang.
- b) *Pemanfaatan sumberdaya laut yang berlebihan.* Ketika pemanfaatan (*fishing effort*) lebih besar daripada tangkapan optimum (*maximum sustainable yield*), maka terjadi pemanfaatan yang berlebihan (*overexploited*). Meskipun secara agregat sumberdaya perikanan laut baru dimanfaatkan sekitar 38% dari total potensi lestarnya, namun beberapa stok sumberdaya perikanan telah mengalami kondisi tangkap lebih (*overfishing*), dan jumlahnya semakin menurun, termasuk stok udang, ikan demersal, pelagik kecil, dan ikan karang, khususnya selat Malaka, Pantura Jawa, Selat Bali, dan Sulsel.
- c) *Abrasi Pantai.* Abrasi pantai dapat diakibatkan oleh proses alami, aktivitas manusia, atau kombinasi keduanya. Erosi kawasan pesisir di Indonesia utamanya disebabkan oleh gerakan gelombang pantai terbuka. Disamping itu karena keterkaitan ekosistem, maka perubahan hidrologis dan oseanografi juga dapat mengakibatkan erosi kawasan pesisir, seperti kegiatan penebangan hutan (HPH) atau pertanian lahan atas yang tidak mengindahkan kaidah konservasi tanah mengakibatkan peningkatan laju erosi dan masukan beban ke dalam perairan sungai, dan akhirnya sedimen ini akan terbawa oleh air sungai serta diendapkan di kawasan pesisir.
- d) *Konversi kawasan lindung menjadi peruntukan kawasan pembangunan lainnya.* Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi, politik serta pertahanan dan keamanan. Sedangkan beberapa sektor pembangunan yang terkait secara langsung maupun tidak langsung adalah pengembangan kawasan pemukiman, industri, rekreasi dan pariwisata, transportasi serta kehutanan dan pertanian. Disamping menimbulkan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, juga menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Seringkali kegiatan pembangunan di wilayah pesisir dan laut dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek ekologis tetapi didominasi aspek ekonomi. Bahkan tidak jarang untuk kepentingan kegiatan pembangunan dilakukan konversi kawasan lindung menjadi peruntukan kegiatan pembangunan lainnya. Contohnya adalah pembangunan kawasan Pantai Indah Kapuk Jakarta yang mengkonversi hutan mangrove menjadi kawasan pemukiman.

e) *Bencana Alam*. Bencana alam merupakan fenomena alami baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan dampak negatif bagi lingkungan pesisir dan laut. Beberapa bencana alam sering terjadi di wilayah pesisir dan laut adalah kenaikan muka laut, gelombang pasang tsunami, dan radiasi ultra violet.

Secara fisik, Propinsi NTB memiliki potensi sumberdaya pesisir dan laut yang besar, karena luas lautnya 29.159,04 Km<sup>2</sup>, sedang luas daratan meliputi 20.135,15 Km<sup>2</sup>. perairan laut tersebut mengelilingi garis pantai sepanjang lebih kurang 2,333 Km, dan didalamnya terdapat ekosistem terumbu karang seluas 3.601 Km<sup>2</sup>. Ekosistem pesisir penting lainnya adalah padang lamun (*seagrass beds*), rumput laut (*seaweeds*), pantai berpasir, dan ekosistem mangrove.

Potensi lestari (*MSY/Maximum Sustainable Yield*) perikanan laut Propinsi NTB saat ini tercatat sekitar 102.804 ton, terdiri dari ikan-ikan pelagis (ikan permukaan) 43.146 ton dan demersal (dasar) 59.658 ton. Sementara itu, tingkat pemanfaatannya pada tahun 2005 masih sekitar 81.610 ton, kecuali untuk beberapa sumberdaya ikan di beberapa perairan pesisir, seperti cumi-cumi di Selat Alas dan udang di Teluk Cempi, sudah dalam status tangkap lebih (*overfishing*). Sampai saat ini, pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan lepas pantai masih sangat rendah yakni hanya 1,2% dari potensi lestari yang tersedia, sedangkan perairan ZEE bahkan belum dimanfaatkan sama sekali (Bappeda NTB, 2006).

Dengan keindahan pantai perairan laut dan terumbu karang serta keanekaragaman hayati yang tinggi, Propinsi NTB telah menjadi tujuan wisata pantai dan bahari kedua terbesar di Indonesia setelah Bali. Berdasarkan Perda No.9/1989 telah ditetapkan 15 kawasan wisata andalan (9 kawasan terletak di Pulau Lombok dan 6 kawasan di Pulau Sumbawa). Dari 15 kawasan wisata tersebut, 12 diantaranya berupa kawasan wisata pantai dan bahari (Bappeda NTB, 2006).

Selain itu, berdasarkan Perda Nomor 11 Tahun 2006 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi NTB 2006-2020, telah ditetapkan 18 Kawasan pengembangan pesisir dan laut yaitu kawasan Gili Indah dan sekitarnya (dsk); Gili Gede, Sekotong-dsk, teluk Sepi-dsk, Kuta, teluk Awang-dsk, teluk Ekas, Serewe- dsk, Tanjung Luar-dsk, Gili Sulat-dsk, Senggigi-dsk, Labuhan Lombok-dsk, Lembar-dsk, Pantura Kab. Sumbawa-dsk, teluk Saleh-dsk, teluk Sanggar-dsk, teluk Cempi-dsk, teluk Waworada-dsk, Teluk Bima-dsk, teluk Sape-dsk, dan Maluk-dsk (Bappeda NTB, 2006).

**Tabel 7.2** menunjukkan potensi perikanan tangkap dan perikanan payau di kabupaten Sumbawa sangat besar sekali. Dari luas areal sebesar 8.977,6 ha, baru dimanfaatkan seluas 944,8 ha atau 11% dari potensi lahan. Begitu pula dengan tingkat produksi hanya mencapai 31.313,7 ton atau 12% dari potensi produksi sebesar 259.042,7 ton. Daerah lepas pantai sebagai daerah penangkapan hanya mampu

dimanfaatkan oleh nelayan sekitar 30%, demikian pula Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) belum dijamah sama sekali. Penyebabnya adalah penggunaan teknologi yang minim seperti alat dan armada tangkap yang dimiliki oleh nelayan yang masih sederhana dan belum dapat menjangkau daerah tersebut. Untuk mencapai kedua wilayah tersebut diperlukan armada tangkap khususnya kapal berbobot >15 GT, sedangkan alat dan armada tangkap yang dimiliki nelayan hanya berupa mesin ketinting dan motor tempel yang mampu menjangkau daerah disekitar nelayan bermukim.

**Tabel 7.2**

Potensi Sumberdaya Perikanan Laut dan Payau Serta Pemanfaatannya di Kabupaten Sumbawa Barat, 2006

Sumberdaya	Potensi		Pemanfaatan	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
<b>Perikanan Laut</b>	<b>8.977,6</b>	<b>259.042,7</b>	<b>944,8</b>	<b>31.313,7</b>
1. Pantai	677,6	24.864,3	677,6	27.662,2
2. Lepas Pantai	900,0	30.788,7	267,2	3.651,5
3. ZEE	7.400,0	203.389,7	-	-
<b>Perairan Payau</b>	<b>10.375,0</b>	<b>12.744,5</b>	<b>1.965,8</b>	<b>7.146,4</b>
1. Tambak	10.375,0	12.744,5	1.965,8	7.146,4

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat, 2006

Di samping potensi perikanan tangkap, kabupaten Sumbawa Barat juga memiliki potensi perikanan payau seperti tambak. Pemanfaatan areal tambak untuk budidaya udang atau bandeng baru mencapai 20% dari total areal lebih kurang 10.000 ha. Pemanfaatan lahan tambak di kabupaten Sumbawa Barat didominasi untuk usaha budidaya udang dan bandeng.

**Tabel 7.3**

Potensi Lestari Sumberdaya Ikan Laut Menurut Perairan/Bagian Perairan di Kabupaten Sumbawa termasuk Kabupaten Sumbawa Barat, 2005

No	Nama Perairan	Pelagis Demersal <sup>*)</sup>	Potensi Lestari (Ton) <sup>*)</sup>
1	Laut Flores	Pelagis (P) Demersal (D) P + D	4.019 4.066 8.085
2	Samudera Hindia	Pelagis (P) Demersal (D) P + D	11.040 12.274 23.314
3	Teluk Saleh	Pelagis (P) Demersal (D) P + D	231 1.064 1.295
	<b>Jumlah</b>	<b>Pelagis (P) Demersal (D) P + D</b>	<b>15.406 17.947 33.353</b>

Sumber : : Bappeda Propinsi NTB, 2005

<sup>\*)</sup> termasuk kabupaten Sumbawa Barat

Problem yang sangat klasik selama ini dalam pemanfaatan daerah lepas pantai dan ZEE adalah lemahnya sumberdaya di kalangan nelayan dalam pemanfaatan teknologi dan armada tangkap. Kemauan pemerintah untuk mensejahterakan kaum nelayan dengan menyediakan kapal penangkap ikan yang mampu menjangkau wilayah lepas pantai menimbulkan masalah baru. Contohnya nelayan di Kota Mataram, dimana pemerintah daerah (Kantor Perikanan dan Kelautan) sudah menyediakan kapal penangkap ikan untuk dimanfaatkan nelayan secara bersama-sama (kelompok), tetapi ketika kapal tersebut dioperasikan, sebagian besar nelayan menginginkan kapal tersebut diganti dengan perahu untuk perorangan.

### 7.2.1 Rumahtangga Perikanan (Nelayan Dan Budidaya Pantai)

Data tahun 2005 menunjukkan rumahtangga nelayan di Propinsi NTB sebanyak 21.589 rumahtangga dan rumahtangga budidaya pantai sebanyak 17.978 rumahtangga. Kondisi ini mencerminkan bahwa sumberdaya manusia khususnya masyarakat pesisir dapat menjadi ujung tombak dalam pembangunan perikanan dan kelautan di NTB.

**Tabel 7.4**

Jumlah Rumahtangga Nelayan dan Budidaya Pantai di NTB Tahun 2005

No	Kabupaten/Kota	RT Nelayan	RT Budidaya Pantai
1	Mataram	501	157
2	Lombok Barat	6.252	4.769
3	Lombok Tengah	1.113	2.245
4	Lombok Timur	2.994	1.944
5	Sumbawa Barat	1.412	211
<b>6</b>	<b>Sumbawa</b>	<b>4.462</b>	<b>2.570</b>
7	Dompu	3.181	1.882
8	Bima	1.232	4.042
9	Kota Bima	442	158
	<b>Jumlah</b>	<b>21.589</b>	<b>17.978</b>

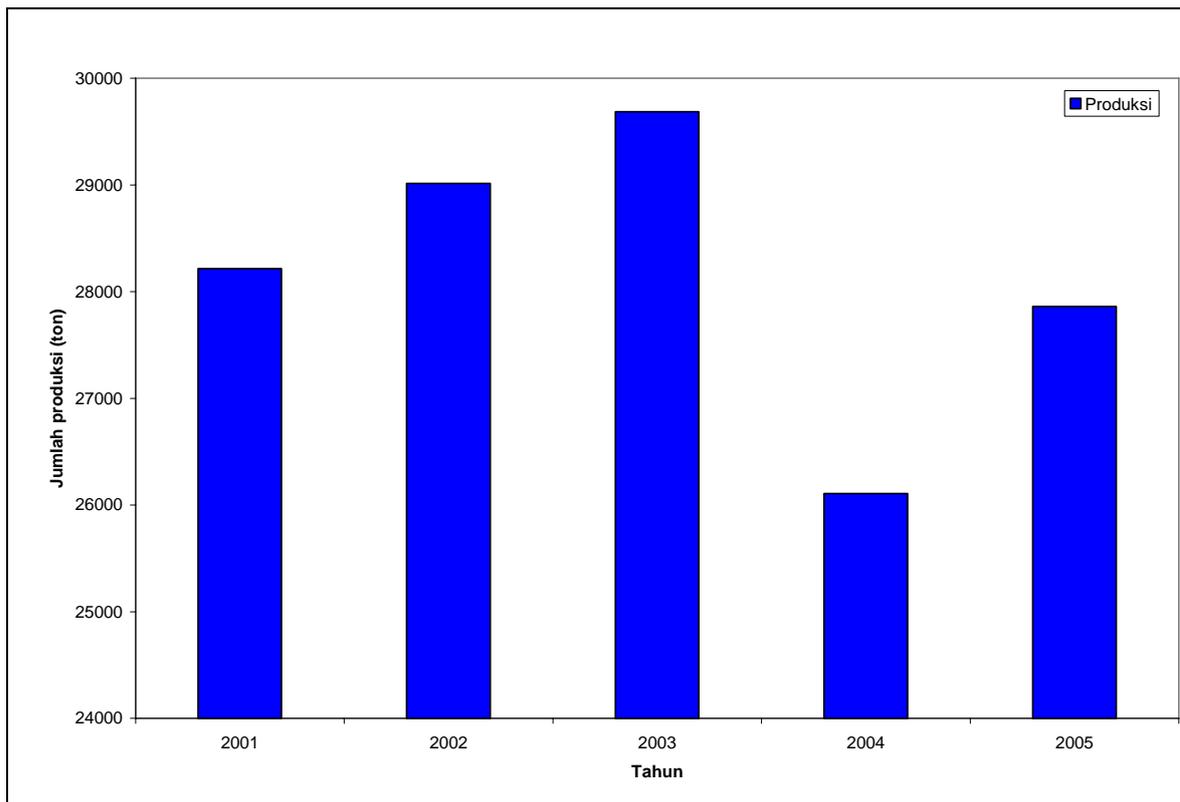
Sumber: Bappeda NTB, 2006

Salah satu kekuatan propinsi NTB terletak pada kondisi biofisiknya yang mengandung kekayaan alam yang sangat besar, baik sumberdaya pulih, sumberdaya tidak pulih dan jasa-jasa lingkungan. Disamping itu potensi lestari perikanan NTB sebesar 102.804 ton/tahun dan didukung oleh Rumahtangga Perikanan Tangkap (nelayan) sebanyak 21.589 RT dan RT budidaya pantai sejumlah 17.978 RT seperti disajikan pada **Tabel 7.4**.

### 7.3 Produksi Perikanan

#### 7.3.1 Perikanan Tangkap

Produksi perikanan tangkap di kabupaten Sumbawa Barat menurut Dinas perikanan dan Kelautan NTB *dalam* Bappeda NTB (2006) tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Walaupun ada perubahan produksi tahun 2004 dan 2005, namun kondisi tersebut disebabkan data produksi perikanan tangkap pada tahun tersebut sudah terpisah dengan data perikanan Kabupaten Sumbawa. Selengkapnya perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Sumbawa Barat dari tahun 2002 – 2005 disajikan pada **Gambar 7.1**.



**Gambar 7.1. Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2001-2005**

Produksi perikanan tangkap di beberapa wilayah menunjukkan perubahan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Teluk Saleh sebagai salah satu daerah perikanan tangkap di kabupaten Sumbawa dan Dompu menunjukkan gejala penurunan produksi. Salah satu penyebabnya adalah jumlah armada dan alat tangkap yang sudah melebihi kapasitas tangkap yang disebut gejala *overfishing*.

**Tabel 7.5**

Produksi Perikanan Dirinci Per Jenis Ikan di Kabupaten Sumbawa Barat, 2006

No	Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Persen (%)
1	Tongkol	2.052,70	5,00
2	Cakalang	107,99	0,00
3	Tenggiri	319,84	1,00
4	Ikan Kue	1.473,01	4,00
5	Kakap	1.145,24	3,00
6	Kerapu	2.010,89	5,00
7	Lemuru	2.489,56	6,00
8	Ikan Hiu	371,79	1,00
9	Tembang	2.974,57	8,00
10	Teri	1.395,93	4,00
11	Selar	375,89	1,00
12	Peperek	1.234,64	3,00
13	Kembung	2.376,33	6,00
14	Cumi-cumi	355,05	1,00
15	Udang Laut	109,79	0,00
16	Layang	2.380,17	6,00
17	Udang (Air payau)	5.812,70	15,00
18	Bandeng	1.333,74	3,00
19	Air Tawar	259,93	7,00
20	Ikan Ekor Kuning	104,38	0,00
21	Julung-julung	3.257,56	8,00
23	Belanak	509,28	1,00
24	Kurisi	58,97	0,00
25	Baronang	52,25	0,00
26	Pari	310,34	1,00
27	Lobster	326,62	1,00
28	Ikan Lain-lain	2.424,95	6,00
<b>Jumlah</b>		<b>38.720,10</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Profil Binas Kehutanan & Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006

**Tabel 7.6** menunjukkan bahwa data perikanan Tahun 2006 di kabupaten Sumbawa Barat belum dipisahkan antara data perikanan budidaya air tawar , air payau (ikan bandeng) dan data perikanan tangkap. Namun demikian jika dilihat dari data tahun sebelumnya maka produksi perikanan mengalami peningkatan setiap tahun. Jika tahun 2003, 2004, dan tahun 2005 masing-masing 29.687,39 ton; 33.333,50 ton dan 34.300,50 ton, dan tahun 2006 meningkat menjadi 38.720,10 ton atau mengalami peningkatan produksi sebesar 10% per tahun.

Pada **Tabel 7.5** terlihat produksi perikanan tertinggi di kabupaten Sumbawa Barat tahun 2006 adalah jenis udang (air payau) budidaya sebesar 5.812,70 ton (15%). Tingginya produksi udang tersebut karena potensi lahan untuk budidaya udang yang cukup luas. Komoditas udang khususnya lobster merupakan andalan penting bagi

kabupaten Sumbawa Barat dalam meraup PAD disamping jenis kerapu (kerapu hidup dan segar).

**Tabel 7.6**

Produksi Ikan di Kabupaten Sumbawa Barat Dirinci Per Kecamatan, 2006

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Persen (%)
1	Lunyuk	669,55	2,00
2	Orang Telu	-	-
3	Alas	5.438,40	17,00
4	Alas barat	3.038,14	10,00
5	Buer	1.727,97	6,00
6	Utang	3.004,76	10,00
7	Rhee	445,68	1,00
8	Batulanteh	-	-
9	Sumbawa	-	-
10	Labuhan Badas	2.025,27	6,00
11	Unter Iwes	-	-
12	Moyo Hilir	1.986,04	6,00
13	Moyo Utara	136,84	0,40
14	Moyo Hulu	-	-
15	Ropang	-	-
16	Lape	825,45	3,00
17	Lopok	-	-
18	Plampang	3.547,78	11,00
19	Labangka	220,92	0,60
20	Maronge	2.705,74	9,00
21	Empang	-	-
22	Tarano	5.541,20	18,00
<b>Jumlah</b>		<b>31.313,74</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Profil Binas Kehutanan & Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006

#### 7.4.2. Produksi Budidaya Laut

Budidaya laut yang paling penting di kabupaten Sumbawa Barat terdiri atas komoditas rumput laut, lobster, ikan kerapu, iakan kakap dan mutiara. Komoditas tersebut sangat penting perannya dalam peningkatan pendapatan petani/nelayan bahkan sumber pemasukan bagi kas daerah dalam bentuk PAD.

Jika dilihat potensi areal untuk komoditas rumput laut dan budidaya kerapu dan kakap maka samapi saat ini belum dimanfaatkan secara optimal, kecuali untuk budidaya rumput laut tahun 2005 menunjukkan areal yang dimanfaatkan sudah mencapai 97%

**Tabel 7.6**

**Tabel 7.7**

Jumlah Areal budidaya Laut untuk Komoditas Rumput Laut, Ikan Kerapu dan Ikan Kakap di Kabupaten Sumbawa Barat, 2006

No	Komoditas	Potensi Areal (Ha)
1	Rumput Laut	15.500
2	Ikan Kerapu	1.200
3	Ikan Kakap	350

Sumber: Bappeda Propinsi NTB, 2006

Sementara itu produksi rumput laut di kabupaten Sumbawa Barat dari tahun 2002-2005 mengalami penurunan secara signifikan, padahal areal budidaya meningkat setiap tahun, dari 2.580,5 ha pada tahun 2001 meningkat menjadi 15.000 ha tahun 2005. Penurunan produksi tersebut kemungkinan disebabkan oleh gangguan hama dan penyakit atau tidak intensifnya petani melakukan budidaya. Bisa juga disebabkan harga rumput laut yang rendah, sehingga ada keengganan petani melaksanakan budidaya rumput laut secara optimal.

**Tabel 7.8**

Produksi Rumput Laut di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2001-2005

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2001	2.580,5	11.350,5
2	2002	6.615,0	11.496,0
3	2003	10.850,0	10.560,0
4	2004	11.282,4	7.549,0
5	2005	15.000,0	7.549,0

Sumber: Bappeda Propinsi NTB, 2006

Usaha budidaya lainnya yang memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan adalah budidaya mutiara. Budidaya mutiara memerlukan modal yang besar dan dilakukan secara intensif. Peranan pihak investor sangat diharapkan untuk mengembangkan budidaya ini.

**Tabel 7.9**

Jumlah Produksi Mutiara di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2001-2005

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2001	0,256
2	2002	0,650
3	2003	0,360
4	2004	0,220
5	2005	0,600

Sumber : : Bappeda Propinsi NTB, 2005

Produksi mutiara di Kabupaten Sumbawa Barat dari tahun 2001 sampai 2005 meningkat 27%/tahun. Peningkatan produksi disebabkan oleh meningkatnya jumlah investasi dan membaiknya harga mutiara di pasar dunia.

Data tahun 2006 menunjukkan nilai ekspor komoditas lobster yang diantar pulaukan sebesar Rp 575.400.000. Sedangkan ikan kerapu hidup dan segar dengan nilai transaksi sebesar Rp 10.610.000.000,- Ikan kerapu dan lobster biasanya dijual ke Bali yang selanjutnya diekspor keluar negeri seperti Hongkong dan Jepang.

**Tabel 7.10**

Produksi Perikanan yang keluar daerah dari Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2006

No	Jenis komoditas	Volume (ton)	Nilai (Rp 000)
1	Lobster	2.874	575.000
2	Kerapu Hidup	52.500	10.440.000
3	Kerapu Segar	3.900	170.000

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat, 2006

## **BAB VIII**

### **REKOMENDASI/TINDAK LANJUT**

Perencanaan pembangunan di Kabupaten Sumbawa Barat telah memperhatikan aspek-aspek pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga kebijakan-kebijakan yang ditetapkan diarahkan kepada terwujudnya visi Kabupaten Sumbawa Barat. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat menjaga agar tetap terjaminnya peningkatan fungsi dan kemampuan lingkungan hidup Kabupaten Sumbawa Barat.

Melihat kondisi (state) di Kabupaten Sumbawa Barat pada tahun 2006 menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan lingkungan hidup belum dapat teratasi dengan baik, untuk itu perlu direkomendasi hal-hal sebagai berikut :

1. Program Rehabilitasi, perlindungan dan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup dengan bentuk kegiatan sebagai berikut :
  - a. Penyelamatan kawasan konservasi dari pemanfaatan yang ilegal dan merusak
  - b. Pemulihan/rehabilitasi lahan kritis dan kawasan lindung (sempadan sungai dan situ)
  - c. Identifikasi dan inventarisasi keanekaragaman hayati khas dan unggulan Kabupaten Sumbawa Barat dengan prioritas jangka pendek flora dan fauna yang berada di dalam TAHURA serta pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten Sumbawa Barat secara eksitu dan insitu.
  
2. Pengelolaan sumberdaya air serta pengendalian resiko banjir dan tanah longsor di Kabupaten Sumbawa Barat.
  - a. Perencanaan dan pembuatan sistem drainase kota
  - b. Rehabilitasi pekerjaan drainase utama
  - c. Penyuluhan kepada masyarakat mengenai sanitasi dan pengelolaannya
  - d. Pelatihan pengawas lingkungan yang diberikan kepada masyarakat
  - e. Pembentukan forum bersama antar stakeholder, pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa Barat dan masyarakat/LSM dalam pengelolaan sumberdaya air

3. Program Pengendalian, pencegahan dan pemantauan pencemaran lingkungan oleh limbah cair domestik, dengan kegiatan sebagai berikut :
  - a. Penyusunan rencana induk (master plan) sarana saluran pembuangan limbah cair domestik.
  - b. Kampanye/sosialisasi perlindungan kualitas air dan penyebarluasan informasi berkaitan dengan limbah domestik dan pengolahannya.
  - c. Pembangunan sarana sanitasi dan pendidikan sanitasi bagi masyarakat yang tinggal disekitar sungai
  - d. Sosialisasi teknologi lingkungan tepat guna dan kemungkinan penerapannya secara luas dalam pengolahan limbah domestik.
  
4. Program Pengendalian, pencegahan dan pemantauan pencemaran lingkungan oleh limbah cair pertanian, dengan kegiatan sebagai berikut :
  - a. Pemantauan dan pengendalian terhadap penggunaan pupuk dan pestisida
  - b. Pemantauan terhadap peredaran jenis pestisida dan pupuk yang berpotensi mencemari lingkungan
  - c. Penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat petani tentang metode bercocok tanam yang ramah lingkungan.
  - d. Pengenalan bercocok tanam (jenis sayuran dan buah-buahan) secara hidroponik dan aeroponik dalam upaya menekan pengguna media lahan (tanah)
  - e. Penelitian dan pengembangan pembuatan pestisida dan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan
  - f. Pembentukan jaringan kerjasama antara Dinas Pertanian, Perguruan Tinggi, Swasta dan petani kebun dalam pengembangan IPTEK perkebunan berwawasan lingkungan.
  
5. Program Penegakan hukum (*law enforcement*)
  - a. Peningkatan pengawasan terhadap berbagai bentuk pelanggaran peraturan lingkungan hidup.
  - b. Penyuluhan tentang akan ditingkatkan law enforcement pelanggaran peraturan lingkungan Kabupaten Sumbawa Barat.
  - c. Pelaksanaan penuntutan pelanggaran peraturan lingkungan secara tegas.
  - d. Peningkatan pelaksanaan law enforcement.

6. Program Pengembangan Informasi Lingkungan Hidup.

- a. Inventarisasi sumberdaya Kabupaten Sumbawa Barat, baik sumberdaya alam, sumberdaya buatan maupun sumberdaya manusia.
- b. Evaluasi berkelanjutan terhadap kondisi sumberdaya alam Kabupaten Sumbawa Barat guna menetapkan kebijakan yang selalu mutakhir dengan kondisi terakhir
- c. Pembuatan sistem informasi lingkungan hidup Kabupaten Sumbawa Barat yang menampilkan informasi lingkungan Kabupaten Sumbawa Barat

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, P. 1992. *The Birds of Indonesia. A Checklist (Peters' Sequence)*. Kukila Checklist No. 1 Indonesian Ornithological Society, Jakarta
- Biro Pusat Statistik, 2006. Kabupaten Sumbawa Barat Dalam Angka. BPS Kabupaten Sumbawa Barat.
- Coates, B.J. & K.D. Bishop. 1997. *A guide to the birds of Wallacea*. Dove Publications.
- Departemen Kehutanan, Sub BKSA 1995. *Hasil survei permasalahan gangguan kawasan konservasi Taman Buru Pulau Moyo*. Sub BKSDA Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Departemen Kelautan, 2004. Identifikasi dan Inventarisasi Lahan Kritis di SWP DAS Dodokan Moyosari Provinsi NTB, Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial BP DAS Dodokan Moyosari Mataram
- Dinas Pertambangan energi dan PMLH, 2007. Pemantauan Kualitas Air dan TPA bidang Lingkungan Hidup  
Dinas PE-PMLH Kabupaten Sumbawa Barat.
- Dinas Kesehatan, 2006 Profil Kesehatan. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa Barat.
- Dinas Kehutanan, Pertanian dan Perkebunan, 2006. Profil Kehutanan, Pemukiman Kabupaten Sumbawa Barat..
- Graf, A. B. 1992. *Hortica. A color cyclopedia of garden flora in all climates and indoor plants*. First edition. Roehrs Company, U.S.A.
- Kasumbogo Untung, 1998. Integrasi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati dalam Rangka Memberdayakan Keanekaragaman Hayati Potensi Daerah. Kantor Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Kusuma Diwiyanto, 2001. Visi, Misi dan Program Komisi Nasional Plasma Nutfah. Makalah : Disampaikan pada Sarasehan Pengaturan Akses terhadap Sumber Daya Genetik dan Pembagian Keuntungan dari Pemanfaatannya, di Mataram tanggal 13 November 2001.
- MacKinnon, J., K. Phillipps & B. van Balen. 1992. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Puslitbang Biologi – LIPI, Jakarta.
- Maryadi, 1993. Fauna sebagai daya tarik wisatawan dan sumber devisa. *Makalah dalam lokakarya teknologi konservasi fauna*. Direktorat Teknologi Pemukiman dan Lingkungan Hidup, BPP Teknologi, Jakarta.
- Odum, E.P. 1975. *Ecology: The link between the natural and the social science*. Oxford & IBH Publications, New Delhi.
- Sastrapradja, D., S. Adisoemarto, K. Kartawinata, S. Sastrapradja & M.A. Rifai. 1989. *Keanekaragaman hayati untuk kelangsungan hidup Bangsa*. Puslitbang Biologi – LIPI, Jakarta.

=====

RPJMD (2006-2010). Perda Kabupaten Sumbawa Barat No. 21 Tahun 2006  
Bagian Hukum dan Organisasi, Pemda Kabupaten Sumbawa Barat 2006

RPJMD (2006-2025). Perda Kabupaten Sumbawa Barat No. 20 Tahun 2006  
Bagian Hukum dan Organisasi, Pemda Kabupaten Sumbawa Barat 2006

Sujatnika, P.T. Jepson, M. Soehartono, Crosby, & A. Mardiasuti. 1995. *Melestarikan keanekaragaman hayati. Pendekatan daerah burung endemik*. Karya Sukses Sejahtera, Jakarta.

Yamin, M. 2000. Karakteristik habitat dan jenis makanan Cikukua (*Philemon buceroides*) di Taman Buru Pulau Moyo, Nusa Tenggara Barat. Thesis S2. Program Studi Biologi Program Pasca sarjana FMIPA UI, Depok.